# 16 TOKOH KELUARGA NABI SAW

## PENDEKAR ISLAM SEJATI

Abdullah Harry

16 TOKOH KELUARGA NABI SAW

Abdullah Harry

ALQALAM

"Wahai manusia, camkanlah!
Rasanya sudah dekat waktunya
aku hendak pergi dipanggil (oleh Allah
Swt), dan aku akan memenuhi
panggilan itu. Camkanlah!
Aku meninggalkan bagi kalian dua
barang berharga. Yang pertama adalah
Kitabullah, yang di dalamnya terdapat
cahaya dan petunjuk. Yang lainnya
adalah Ahlulbaitku.

*Aku ingatkan kalian, atas nama Allah, tentang Ahlulbaitku!*

*Aku ingatkan kalian, atas nama Allah, tentang Ahlulbaitku!*

*Aku ingatkan kalian, atas nama Allah, tentang Ahlulbaitku!*

(HR. Sahih Muslim)

Inilah warisan besar yang seringkali
diabaikan kaum Muslim.
Semoga buku ini bisa memperkenalkan
kita kepada 16 tokoh keluarga Nabi saw
yang berjuang di dalam menegakkan
Islam sejati.

ALQALAM

Desain Sampul
www.eja-creative14.com

# 16 TOKOH KELUARGA NABI SAW

## PENDEKAR ISLAM SEJATI

Abdullah Harry

# DAFTAR ISI
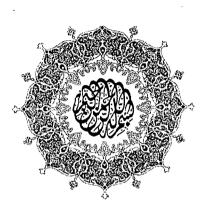

1 SAYYIDAH KHADIJAH BINTI KHUWAILID

2 Khadijah: Puteri Quraisy

4 Khadijah: Wanita Suci (*At-Thahirah*)

6 Pertemuan dan Perkawinan dengan Nabi Muhammad saw

11 Khadijah: Pendamping Rasulullah saw

12 Khadijah: Melalui Penderitaan Selama Pemboikotan

16 Wafatnya Khadijah Al-Kubra as

19 SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA

21 Riwayat Hidup

27 IMAM ALI BIN ABI THALIB

29 Riwayat Hidup

39 IMAM HASAN BIN ALI BIN ABI THALIB
41 Riwayat Hidup
45 IMAM HUSEIN BIN ALI BIN ABI THALIB
57 SAYYIDAH ZAINAB AL-KUBRA
66 Referensi:
69 IMAM ALI BIN HUSEIN
71 Riwayat hidup
75 IMAM MUHAMMAD BIN ALI
83 IMAM JA'FAR BIN MUHAMMAD
85 Riwayat Hidup
91 IMAM MUSA BIN JA'FAR
93 Riwayat Hidup
99 IMAM ALI BIN MUSA
107 IMAM MUHAMMAD BIN ALI
113 IMAM ALI BIN MUHAMMAD
115 Riwayat Hidup
115 IMAM ALI BIN MUHAMMAD
121 IMAM HASAN BIN ALI
123 Riwayat Hidup
127 IMAM MUHAMMAD BIN HASAN
129 Riwayat Hidup
133 NASEHAT AMAL DARI AHLULBAIT NABI
145 CATATAN

# SAYYIDAH KHADIJAH BINTI KHUWAILID

Sayyidah Khadijah adalah isteri pertama Muhammad Al-Musthafa, Rasulullah saw dan orang yang pertama kali beriman. Khadijah as memiliki kepribadian yang luar biasa dan suri tauladan bagi setiap Muslimah. Dia memainkan peran yang sangat cemerlang pada masa awal Islam. Bersama Abu Thalib, ia adalah salah seorang pendukung Islam dan kaum Muslim. Begitu pula ketika Islam mengalami tekanan peperangan yang tiada henti. Selama tiga tahun Sayyidah Khadijah as mengalami serangan yang bertubi-tubi, ia membantu kaum Muslim dengan pengorbanan yang luar biasa.

Kemantapan, keteguhan dan keimanannya kepada Allah Swt tak perlu diragukan lagi. Sayyidah Khadijah mutlak sebagai pendukung Islam dalam dasawarsa pertama keberadaannya, dalam periode kerasulan Muhammad saw.

## KHADIJAH: PUTERI QURAISY

Sayyidah Khadijah as dilahirkan di kota Mekah. Dia adalah putrid Khuwailid bin Asad bin Abdul Uzza bin Qusay. Qusay adalah garis keturunannya dari keluarga Bani Hasyim. Dari silsilah ini pula, Nabi Muhammad saw dilahirkan. Ia merupakan cabang kedua dalam keluarga Bani Hasyim. Setelah keluarga Bani Hasyim, keluarga besar Khadijah as adalah keluarga yang paling dihormati.

Khuwailid, ayah Khadijah adalah seorang pedagang. Sebagai pengusaha, dia mendapatkan keuntungan yang banyak lewat usahanya. Pada tahun 575 Masehi, Sayyidah Khadijah as ditinggal wafat ibundanya. Lalu sekitar sepuluh tahun kemudian, Khuwailid, ayahandanya menyusul. Sepeningal ayahandanya, Sayyidah Khadijah as adalah seorang hartawan. Dia memiliki warisan yang sangat besar

dari ayahnya. Namun, Sayyidah Khadijah as tidak menyukai pola hidup pengangguran. Tapi sebaliknya, dia justru mendedikasikan dirinya menjadi seorang pengusaha yang handal. Dia segera mengambil alih bisnis ayahnya dan berhasil mengembangkan usaha tersebut. Sebagian dari keuntungan yang diperolehnya selalu ia gunakan untuk membantu kaum miskin yang tinggal di kota Mekah. Sejak pra-Islam, Sayyidah Khadijah as senantiasa membantu kaum janda, anak-anak yatim dan orang-orang cacat. Dalam menjalankan usahanya, Khadijah as dibantu oleh paman dan saudara-saudaranya. Namun meskipun demikian, keputusan terakhir selalu berada di tangan Khadijah sebagai pemilik usaha itu dan tidak pernah bergantung kepada siapapun. Dia sangat yakin dengan keputusan-keputusannya sendiri. Selain itu, sebagai pedagang Sayyidah Khadijah as juga selalu menggunakan jasa manajer. Sebab dia selalu mengendalikan bisnisnya dari rumah. Orang yang dipekerjakan itu bertanggung jawab membawa barang-barang dagangannya untuk dijual di pasar-pasar asing. Pemilihan agen yang dilakukan secara teliti dan pelepasan produk-produk dagangannya pada momen yang tepat

mengakibatkan Khadijah as selalu berhasil meraih keuntungan yang besar atas bisnisnya itu. Dan pada gilirannya, hal ini menjadikan Sayyidah Khadijah as menjadi orang terkaya di kota Mekah. Untuk itulah Sayyidah Khadijah as mendapat julukan *Ratu Quraisy* atau *Ratu Mekah*.

## KHADIJAH: WANITA SUCI (*AT-THAHIRAH*)

Pada masa itu, nyaris seluruh masyarakat Arab terbenam dalam penyembahan berhala dan kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti berjudi, mabuk-mabukan dan lain sebagainya. Namun, bukan berarti negeri itu sama sekali tidak memiliki komunitas yang waras dalam berpikir dan yang menjauhkan diri mereka dari penyembahan patung atau perbuatan-perbuatan keji. Walau bagaimanapun, di Mekah masih ada sekelompom yang *hanif*. Yakni, jernih pikiran dan lurus dalam perbuatan. Beberapa kelompok yang *hanif* itu adalah keluarga Sayyidah Khadijah as. Salah seorang di antaranya adalah sepupu Sayyidah Khadijah as sendiri, yaitu Waraqah bin Naufal.

Menurut sejarah, Waraqah adalah sanak keluarga tertua. Dia mengutuk bangsa Arab yang

telah menyimpangkan ajaran moyang mereka, Ibrahim as dan Ismail as. Kedua Nabi Allah ini telah menyampaikan ajaran Tauhid, namun bangsa Arab telah melupakan ajaran itu. Waraqah membenci penyembahan berhala yang dilakukan mayoritas bangsa Arab saat itu. Dia adalah segelintir orang-orang terpelajar di kota Mekah. Menurut riwayat, dia telah menerjemahkan kitab Injil dari bahasa Ibrani kuno ke dalam bahasa Arab. Dia juga membaca buku-buku lain yang ditulis oleh ahli teologi Yahudi dan Kristen. Alhasil, Waraqah adalah seorang pencari kebenaran yang penuh semangat di dalam gelapnya dunia yang semakin gelap di semenanjung Arabia. Khadijah as sangat terpengaruh oleh gagasan-gagasan Waraqah dan ia pun berbagi rasa dengannya dan membenci penyembahan patung. Seperti Waraqah, Sayyidah Khadijah as adalah seorang *muwahhid* (penganut aliran yang mengesakan Allah Swt). Demikianlah lingkungan tempat Khadijah as dilahirkan, dibesarkan, dan menjalani hidupnya. Dari rumahnya di Mekah, Khadijah as mengendalikan usahanya yang berkembang pesat ke Negara-negara tetangga. Inilah bukti kemampuannya untuk menguasai apa yang dicapainya dengan kecerdasan, kemantapan niat

dan kekuatan wataknya. Selain dijuluki sebagai *Ratu Mekah* atau *Ratu Quraisy*, Sayyidah Khadijah as juga memiliki julukan ketiga, yaitu *Wanita Suci* (*At-Thahirah*). Sungguh luar biasa! Karena julukan ini dikenal oleh semua bangsa Arab terhadap Khadijah as. Julukan ini sangat popular pada masa itu karena Sayyidah Khadijah as adalah wanita yang mampu bertahan di komunitas masyarakat yang sangat merendahkan derajat kaum wanita. Dia mendapatkan julukan *At-Thahirah* karena Sayyidah Khadijah as tidak pernah menyembah berhala seumur hidupnya, sama seperti kedua orang tua, moyang dan sebagian pamannya. Sedangkan gelar *Ratu Quraisy* mencuat, karena dia berasal dari keluarga bangsawan Arab dan pengusaha wanita yang mandiri dan sukses.

## PERTEMUAN DAN PERKAWINAN DENGAN NABI MUHAMMAD SAW

Suatu ketika, Sayyidah Khadijah as mencari seorang manajer yang mampu memasarkan barang dagangannya. Saat itu dia mendengar tentang kepribadian Muhammad saw yang memiliki sifat jujur, amanah dan berakhlak mulia. Khadijah as pun menanyakan kesediaan Muhammad saw untuk

menjual barang dagangannya yang didampingi oleh pembantunya yang bernama Maisarah.

Setelah tercapai kesepakatan antara Khadijah as dan Muhammad saw, maka Khadijah as menitipkan barang dagangan itu kepadanya. Muhammad saw pun berangkat bersama Maisarah, dan Allah Swt menjadikan perniagaannya itu menghasilkan laba yang banyak. Khadijah as merasa gembira sekali dengan hasil tersebut. Akan tetapi, ketakjubannya pada kepribadian Muhammad saw teramat besar dan lebih mendalam dari semuanya. Maisarah mempunyai cerita sendiri untuk Khadijah as. Dia bercerita mengenai perjalanannya mereka ke Syria, dan juga mengenai keuntungan-keuntungan yang telah diperoleh Muhammad saw untuknya. Namun bagi Maysarah, yang lebih penting dari cerita mengenai misi perdagangan itu adalah kisah mengenai watak dan kepribadian Muhammad saw itu sendiri. Dia sangat mengagumi bakatnya sebagai seorang pedagang. Dia bercerita kepada Khadijah as bahwa Muhammad saw memiliki kemampuan yang sempurna untuk menatap masa depan. Keputusan-keputusannya selalu tepat, dan perkiraannya tidak pernah salah. Maisarah juga menyinggung

masalah kejujuran dan kesopanan Muhammad saw. Sejak saat itu, muncullah benih kecintaan di lubuk suci Sayyidah Khadijah as yang belum pernah dirasakan olehnya sebelum itu. Di mata Khadijah as, Muhammad saw adalah istimewa.

Ekspedisi perdagangan Muhammad saw ke Syria ternyata adalah awal menuju pernikahannya dengan Khadijah as. Diriwayatkan bahwa pada suatu hari Muhammad saw sedang berjalan pulang dari Ka'bah ketika seorang teman Khadijah as yang bernama Nafisah menghentikannya. Tegur sapa berikut ini terjadi di antara mereka:

Maka disaat dia bingung dan gelisah karena problem yang menggelayuti pikirannya, tiba-tiba muncullah temannya, bernama Nafisah binti Munabbih, ikut duduk dan berdialog hingga kecerdikan Nafisah mampu menyibak rahasia yang disembuyikan oleh Khadijah tentang problem yang dihadapi dalam kehidupannya. Nafisah membesarkan dan menenangkan hati Khadijah dengan mengatakan bahwa Khadijah adalah seorang wanita yang memiliki martabat, keturunan orang terhormat, memiliki harta dan berparas cantik.Terbukti dengan banyaknya para pemuka Quraisy yang melamarnya.

*Nafisah:* "Wahai Muhammad, Anda adalah seorang pemuda dan belum menikah. Banyak laki-laki yang lebih muda dari Anda sudah menikah. Beberapa di antaranya sudah memiliki anak. Megapa Anda tidak menikah"?

*Muhammad:* "Aku belum mampu untuk menikah. Aku belum mempunyai kekayaan yang cukup untuk menikah."

*Nafisah:* "Apa jawaban Anda apabila seorang wanita cantik, kaya, dan terhormat mau menikah dengan Anda walau Anda miskin?"

*Muhammad:* "Siapa wanita yang seperti itu?"

*Nafisah:* "Wanita seperti itu adalah Khadijah binti Khuwailid."

*Muhammad:* "Khadijah? Bagaimana mungkin Khadijah mau menikah denganku? Bukankah Anda tahu banyak pangeran kaya raya dan kepala-kepala suku di Arab ini yang melamarnya, dan dia telah menolak mereka semua?"

*Nafisah:* "Bila Anda mau menikah dengannya katakan saja, dan serahkan semuanya padaku. Aku akan mengurus semuanya."

Muhammad saw bermaksud memberitahukan pembicaraannya dengan Nafisah kepada Abu

Thalib yang merupakan paman dan pelindungnya. Abu Thalib sangat mengenal Khadijah as seperti mengenal kemenakannya sendiri. Ia menyambut tawaran Nafisah dengan baik. Ia sangat yakin kalau Muhammad saw dan Khadijah as akan menjadi pasangan yang ideal. Begitu Abu Thalib merestui pasangan itu, ia mengutus adik perempuannya, Shafiyyah untuk mengunjungi Khadijah as dan membicarakan perkawinan. Tak lama setelah itu, keduanya segera menikah dengan upacara dan acara yang indah dan menakjubkan. Sayyidah Khadijah as, sang putri Arab menikah dengan Muhammad Al-Muthafa pada tahun 595 Masehi.

Setelah menikah, Khadijah as tak tertarik lagi kepada perdagangan serta kesuksesan di bidang itu. Pernikahan telah mengubah sifatnya. Dia telah mendapatkan Muhammad Al-Musthafa sebagai kekayaan yang tak ternilai harganya. Pernikahan telah membuka lembaran baru dalam kehidupan Muhammad saw dan Khadijah as. Inti lembaran ini adalah kebahagiaan yang paling suci. Selain diberkahi kebahagiaan, perkawinan mereka pun dikaruniai anak-anak. Anak pertama mereka adalah seorang bayi laki-laki yang bernama Qasim. Setelah

kelahiran Qasim itulah sang ayah, Muhammad saw di panggil Abul Qasim—Ayahnya Qasim—seperti kebiasaan di Arab.

## KHADIJAH: PENDAMPING RASULULLAH SAW

Kemudian Allah *Ta'ala* menjadikan Muhammad Al-Amin Ash-Shiddiq menyukai *khalwat* atau menyendiri. Beliau menggunakan waktunya untuk beribadah kepada Allah di Gua Hira' sebulan penuh setiap tahunnya.

Sayyidah *Ath-Thahirah* as tidak merasa tertekan dengan tindakan Muhammad saw yang terkadang harus berpisah jauh darinya. Bahkan Khadijah as selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk membantu suaminya. Apabila dia melihat Nabi saw pergi ke gua, maka kedua matanya senantiasa mengikuti suami tercintanya dari kejauhan.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* tinggal di dalam gua tersebut hingga batas waktu yang Allah Swt kehendaki. Kemudian datanglah Malaikat Jibril as dengan membawa kemuliaan dari Allah Swt saat beliau berada di dalam Gua Hira' pada bulan Ramadhan. Jibril as datang dengan membawa wahyu

pertama. Tanpa ragu sedikitpun, Sayyidah Khadijah as percaya kepada seluruh cerita suaminya dan dia adalah Muslimah pertama yang beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dengan memeluk Islam.

## KHADIJAH: MELALUI PENDERITAAN SELAMA PEMBOIKOTAN

Menjelang tahun keenam sejak Islam diproklamasikan oleh Muhammad saw, kaum kafir Mekah telah menggunakan waktu tiga tahun untuk melakukan kampanye melawan Islam. Mereka juga telah berhasil mengembangkan perlawanan dan permusuhan untuk melawan kaum Muslim, tetapi mereka tidak mampu menunjukkan hasilnya. Bahkan justru sebaliknya, penyebaran risalah Islam malah semakin pesat. Namun beberapa hari sebelum masuk tahun ke tujuh, para pemimpin dari berbagai suku Quraisy mengadakan rapat rahasia di balai kota Mekah. Mereka merencanakan dan menandatangani satu dokumen yang menyatakan bahwa jika Bani Hasyim tidak mau menyerahkan Muhammad saw kepada mereka, maka konsekuensinya, mereka akan menghadapi pemboikotan ekonomi dan sosial. Mereka membuat peraturan bahwa mereka tidak

akan menjual atau membeli apapun sesuatu apapun kepada Bani Hasyim.

Pada hari pertama tahun ketujuh proklamasi Islam, Bani Hasyim dan Bani Al-Muthalib pindah dan berlindung ke lembah sempit yang akhirnya disebut Syi'b Abu Thalib. Kisah pemboikotan ini adalah bagian yang mengharukan dalam sejarah Islam. Jumlah keseluruhan anggota Bani Hasyim adalah empat ratus orang.

Dalam menghadapi pemboikotan ini, Sayyidah Khadijah as justru menghadapinya dengan tegar dan hati gembira. Padahal dia adalah keluarga bangsawan dan sejak kecil dia hidup dilingkungan yang mewah. Untuk itu, dia termasuk asing dengan kehidupan sederhana dan terkucil. Akan tetapi, ketika dia diharuskan meninggalkan rumahnya yang terkenal sangat megah dan besar untuk pergi ke suatu lembah yang sempit, dia melakukannya dengan gembira. Tempat itu sangat menyedihkan sehingga seseorang tentu tersentuh hatinya ketika melihatnya pertama kali. Akan tetapi, Sayyidah Khadijah as tidak menunjukkan keengganan ketika memasukinya. Walaupun lingkungannya tidak ramah, dia segera mampu menyesuaikan diri. Dia

memusatkan perhatian kepada tugas yang ada dihadapannya, mengumpulkan segala kekuatan, keberanian, dan sumber dayanya. Kebangkitan semangatnya benar-benar mempesonakan. Abu Thalib sendiri tidak tidur bila malam hari tiba.

Hadiah yang sangat berharga bagi orang-orang yang mengalami pengucilan selama tiga tahun ini adalah air. Mereka dan semua anggota keluarga serta para hamba sahaya mendapatkannya dari Khadijah as. Ia memberikan kepingan-kepingan emas yang dibutuhkan untuk membeli air. Kepeduliaannya kepada orang-orang yang ada di sekitarnya terwujud dalam beberapa cara. Sungguh! Sayyidah Khadijah as adalah bidadari pelindung kaumnya, dan setiap orang di tempat itu merasakan sifat baik yang ada padanya serta dukungan dan kekuatan jiwanya yang penuh semangat.

Terkadang, beberapa orang sahabat Bani Hasyim di Mekah berusaha menyelundupkan makanan ke tempat pesembunyiannya itu, tetapi jika kepergok oleh kaum kafir, mereka segera merampasnya. Sahabat keluarga Bani Hasyim yang lain di kota Mekah adalah Hakam bin Hizam, kemenakan Khadijah as. Dia dan temannya, Abdul Bukhtari membawa bahan-bahan

yang diperlukan Bani Hasyim. Hisyam bin Al-Amiri, Hakam bin Hizam dan Abdul Bukhtari bukan dari kalangan Muslim tetapi mereka tidak ingin adanya anak-anak atau anggota keluarga Bani Hasyim meninggal karena kelaparan dan kehausan. Mereka siap mengorbankan jiwa mereka untuk membawa bantuan ke Syi'b Abu Thalib. Mereka juga senang membayar biaya-biaya itu selama tiga tahun dan yang semuanya itu hanyalah keselamatan keluarga yang diboikot.

Setiapkali Ali atau Hakim bin Hizam dan Hisyam bin Amr membawa persediaan makanan ke tempat persembunyian, Khadijah as akan mengaturnya. Mereka memandang Khadijah as dengan senang dan kagum. Khadijah as akan mengutamakan anak-anak terlebih dahulu daripada orang tua mereka. kemudian dia mendahulukan kepentingan orang-orang tua daripada kepentingan pribadi. Sayyidah Khadijah as benar-benar seorang istri setia dan suri teladan bagi setiap Muslimah.

Sejak masa awal pemboikotan sampai akhir, Khadijah as selalu gembira. Dia mengetahui bahwa keluarga besarnya ada di bawah lindungan Allah Swt, dan karenanya selalu aman. Dia tidak memiliki

rasa takut dan penderitaan. Dia mencontohkan wahyu-wahyu Allah Swt dalam kehidupannya sehari-hari. Periode pengasingan dan pemboikotan yang menyentak setiap kalbu insan ini berlangsung selama tiga tahun dari 616 Masehi sehingga 619 Masehi.

## WAFATNYA KHADIJAH AL-KUBRA AS

Lima kesatria Mekah, yaitu Mut'im bin Adiy, Hisyam bin Amr, Zubayr bin Abu Umayyah, Abul Bukhtari dan Zama'ah bin Al-Aswad telah mengin-jak-injak perjanjian Quraisy yang digunakan untuk untuk melakukan pemboikotan terhadap keluarga Bani Hasyim. Berkat ketangguhan merekalah, Bani Hasyim dapat kembali lagi ke rumah mereka masing-masing. Namun baru saja mereka pulih dari penderi-taan hidup di gunung selama tiga tahun, Sayyidah Khadijah as, isteri, sahabat, dan pelindung Islam dan kaum Muslim jatuh sakit. Penyakitnya tidak meminta waktu lama tetapi fatal. Selama hidupnya, Khadijah as telah merasakan segala macam keme-wahan, kecuali tiga tahun di masa pengasingan yang merupakan masa kekurangan baginya yang tak dapat ditolak. Ketika Islam mengalami tekanan

yang berat dari musuh-musuhnya, Khadijah as mengorbankan kesenangannya, kekayaan dan rumahnya untuk Islam; dan kini tampak bahwa ia pun telah mengorbankan hidupnya di jalan Allah Swt.

Selama masa pengasingan, dia tak hanya menahan sakitnya rasa lapar dan haus, tapi juga sengatan panas di musim panas dan hawa dingin menusuk tulang saat musim dingin. Namun tak sekalipun dia pernah mengeluh kepada suaminya tentang semua itu. Dia masa senang maupun susah, baik dalam keadaan cukup maupun kurang, Sayyidah Khadijah as selalu tampak gembira. Sayyidah Khadijah as tutup usia pada tahun 619 Masehi. Sebulan kemudian, Muhammad Al-Musthafa terpaksa harus mengalami kejutan lagi dengan meninggalnya Abu Thalib, paman dan pelindungnya. Tahun 619 Masehi adalah tahun duka cita bagi Muhammad saw. Meninggalnya dua orang terdekatnya ini bukan merupakan penderitaan yang biasa bagi Muhammad saw. Setelah itu, beliau saw segera merasakan arti dari wafatnya dua orang ini dalam sederetan peristiwa yang mengikutinya.
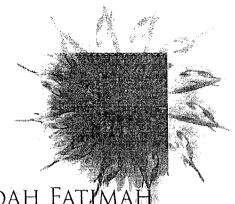
# SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA

Nama : Fatimah

Gelar : Az-Zahra

Julukan: Ummu al-Aimmah, Sayyidatu Nisa', al-'Alamin, Ummu Abiha

Ayah: Muhammad Rasulullah saw

Ibu : Khadijah al-Kubra

Tempat/Tgl Lahir : Mekah, Hari Jum'at, 20 Jumadi al-Tsani

Hari/Tgl Wafat : Selasa, 3 Jumadi al-Tsani Tahun 11 H

Umur : 18 Tahun

Makam : Tidak Diketahui

Jumlah Anak: 4 orang; 2 laki-laki dan 2 perempuan

Laki-laki: Hasan dan Husein

Perempuan: Zainab dan Ummu Kaltsum

# SAYYIDAH FATIMAH AZ-ZAHRA

## RIWAYAT HIDUP

Di antara anak wanita Rasulullah saw, Fatimah Az-Zahra as merupakan wanita paling utama kedudukannya. Kemuliannya itu diperoleh sejak menjelang kelahirannya yang didampingi wanita suci sebagaimana yang diucapkan oleh Khadijah:

> "Pada waktu kelahiran Fartimah as, aku meminta bantuan wanita-wanita Qurays tetanggaku untuk menolong. Namun mereka menolak mentah-mentah sambil mengatakan bahwa aku telah menghianati mereka dengan mendukung

Muhammad. Sejenak aku bingung dan terkejut luar biasa ketika melihat empat orang tinggi besar yang tak kukenal dengan lingkaran cahaya disekitar mereka mendekati aku. Ketika mereka mendapati aku dalam kecemasan salah seorang diri mereka menyapaku: 'Wahai Khadijah! Aku adalah Sarah, ibunda Ishhaq dan tiga orang yang menyapaku adalah Maryam, Ibunda Isa, Asiah, Putri Muzahim, dan Ummu Kultsum, Saudara perempuan Musa. Kami semua diperintah oleh Allah untuk mengajarkan ilmu keperawatan kami jika anda bersedia". Sambil mengatakan hal tersebut, mereka semua duduk di sekelilingku dan memberikan pelayanan kebidanan sampai putriku Fatimah as lahir."

Menginjak usia 5 tahun Fatimah Az-Zahra as telah ditinggal pergi ibunya. Sehingga otomatis dia mengantikan posisi ibundanya dalam melayani, membantu dan membela Rasulullah saw, sehingga beliau mendapat gelar Ummu Abiha (ibu dari ayahnya). Dalam usia kanak-kanak, Fatimah Az-Zahra as juga telah dihadapkan kepada berbagai macam cobaan. Beliau melihat dan meyaksikan perlakuankan keji kaum kafir Qurays kepada

ayahandanya, sehingga seringkali pipi beliau basah oleh linangan air mata karena melihat penderitaan yang dialami ayahnya.

Ketika hijrah ke kota Madinah Sayyidah Fatimah ikut bersama ayahnya. Beberapa tahun setelah hijrah, tepatnya pada tanggal 1 Dzulhijjah, hari Jum'at, tahun 2 Hijrah, beliau menikah dengan Ali bin Abi Thalib.

Dari pernikahan sucinya yang diberkati oleh Allah SWT, beliau dikaruniai dua orang putra; Hasan dan Husein serta dua orang putri, Zainab dan Ummi Kaltsum, mereka semua terkenal sebagai orang yang soleh, baik dan pemurah hati.

Fatimah bukan hanya seorang anak yang paling berbakti pada ayahnya, tapi sekaligus istri yang setia mendampingi suaminya di segala keadaan serta sebagai pendidik terbaik yang telah berhasil mendidik anak-anaknya.

Masa-masa indah bagi beliau adalah ketika hidup bersama Rasulullah saw. Beliau mempunyai tempat agung di sisi Rasulullah sehingga digambarkan dalam kitab Thabari Hal 40, Aisah berkata: " Aku tidak melihat orang yang pembicaraannya mirip

dengan Rasulullah saw seperti Fatimah as. Apabila datang kepada ayahnya, beliau berdiri, menciumnya, menyambut gembira dan menggandengnya lalu didudukkan di tempat duduk beliau. Apabila Rasulullah datang kepadanya, ia pun berdiri menyambut ayahandanya dan mencium tangan beliau saw".

Tidak heran, jika setelah kepergian baginda Rasulullah, beliau sangat sedih dan berduka cita, hatinya menangis dan menjerit sepanjang waktu. Namun perlu diketahui bahwa kesedihan dan tangisannya itu bukanlah semata-mata kehilangan Rasulullah saw tapi juga beliau melihat kelakukan umat sesudahnya yang banyak menyimpang dari ajaran ayahnya. Dimana penyimpangan itu akan membawa kesengsaraan bagi kehidupan mereka di kemudian hari.

Sejarah mencatat bahwa Sayyidah Fatimah Az-Zahra as setelah kepergian Rasulullah saw tidak penah terlihat senyum apalagi tertawa. Sejarah juga mencatat bahwa antara beliau dan khalifah pertama serta kedua terjadi perselisihan tentang tanah Fadak dan masalah lainnya. Menurut Sayyidah Fatimah as tanah itu adalah hadiah dari ayahnya untuk

dirinya, namun khalifah pertama berkata: "Nabi tidak meninggalkan warisan, segala warisan nabi adalah sedekah dan digunakan untuk kemaslahatan kaum muslim".

Kehidupan Fatimah az-Zahra as, wanita agung sepanjang masa adalah kehidupan yang diwarnai kesucian, kesederhanaan, pengabdian, perjuangan dan pengorbanan bukan kehidupan yang diwarnai kemewahan.

Fatimah hanya hidup tidak lebih dari 75 hari setelah kepergian ayahnya. Beliau wafat pada tanggal 14 Jumadil Ula, tahun 11 Hijriyah. Sayyidah Fatimah adalah seorang wanita suci, agung dan mulia sepanjang masa. Beliau wafat dalam usia yang relatif muda yaitu 18 tahun.

Namun sebelum wafatnya beliau mewasiatkan keinginannya kepada Imam Ali as yang isinya:

1. Wahai Ali, engkau sendirilah yang harus melaksanakan upacara pemakamanku.
2. Mereka yang tidak membuat aku ridho tidak boleh menghadiri pemakamanku.
3. Jenazahku harus dibawa ke tempat pemakaman pada malam hari.

Fatimah Az-Zahra Putri bungsu Rasulullah saw, telah tiada. Tidak ada ungkapan yang mampu menggambarkan keagungan Fatimah Az-Zahra yang sebenarnya. DR. Ali Syariati memberikan komentar tentang Fatimah: "Saya sangat bangga dan hendak mengatakan bahwa, "Fatimah as adalah putri Khadijah yang terbesar". Saya rasa itu bukan Fatimah as. Saya hendak mengatakan, "Fatimah as adalah putri Rasulullah saw. Saya rasa itu bukan juga Fatimah. Saya hendak mengatakan, "Fatimah as adalah istri Ali. Saya rasa itu juga bukan Fatimah As. Saya hendak mengatakan Fatimah as adalah ibunda Zainab. Saya masih merasa itu bukan Fatimah as. Tidak, semua itu benar tetapi tak satupun yang menggambarkan Fatimah as yang sesungguhnya. "Fatimah as adalah Fatimah as."

# IMAM ALI BIN ABI THALIB

Nama : Ali bin Abi Thalib

Gelar : Amirul Mukminin/Imam

Julukan : Abu al-Hasan, Abu Turab

Ayah : Abu Thalib (Paman Rasulululllah saw)

Ibu : Fatimah binti Asad

Tempat/Tgl Lahir : Mekah, Jum'at 13 Rajab

Lokasi/Hari/Tgl Wafat : Kuffah, malam Jum' at, 21 Ramadhan 40 H.

Umur : 63 Tahun

Sebab Kematian : Ditikam oleh Abdurrahman bin Muljam

Makam : Najaf Al-Syarif

Jumlah Anak : 36 Orang, 18 laki-laki dan 18 perempuan

Anak laki-laki : 1. Hasan Mujtaba, 2. Husein, 3. Muhammad Hanafiah, 4. Abbas al-Akbar, yang dijuluki Abu Fadl, 5. Abdullah al-Akbar, 6. Ja'far al-Akbar, 7. Utsman al- Akbar, 8. Muhammad al-Ashghar, 9. Abdullah al-Ashghar, 10. Abdullah, yang dijuluki Abu Ali, 11. 'Aun, 12. Yahya, 13. Muhammad al-Ausath, 14. Utsman al Ashghar 15.Abbas al-Ashghar, 16. Ja'far al-Ashghar, 17. Umar al-Ashghar, 18. Umar al-Akbar

Anak Perempuan : 1. Zainab al-Kubra, 2. Zainab al-Sughra, 3.Ummu al-Hasan, 4. Ramlah al-Kubra, 4. Ramlah al-Sughra, 5. Ummu al-Hasan, 6. Nafisah, 7. Ruqoiyah al-Sughra, 8. Ruqoiyah al-Kubra, 9. Maimunah, 10. Zainab al-Sughra, 11. Ummu Hani, 12. Fatimah al-Sughra, 13.Umamah, 14.Khodijah al-Sughra, 15 Ummu Kaltsum, 16. Ummu Salamah, 17. Hamamah, 18. Ummu Kiram

# Imam Ali bin Abi Thalib

## Riwayat Hidup

Imam Ali bin Abi Thalib as adalah sepupu Rasulullah saw. Menurut riwayat, ketika Fatimah binti Asad—ibunda Imam Ali as—hamil dan mendekati masa persalinan, beliau masih sering melakukan tawaf di Ka'bah. Namun karena merasa letih, ibunda Imam Ali as akhirnya duduk di depan pintu Ka'bah seraya memohon kepada Allah swt agar diberikan kekuatan. Tiba-tiba! Tembok Ka'bah bergetar dan terbukalah dindingnya. Seketika itu Fatimah binti Asad masuk ke dalam. Sewaktu di dalam Ka'bah,

lahirlah seorang bayi mungil yang kelak menjadi seorang manusia agung, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib as. Itulah sebabnya mengapa Imam Ali as disebut sebagai Putra Ka'bah.

Membicarakan Imam Ali as, jelas tak mungkin bisa dipisahkan dari pribadi Rasulullah saw. Karena sejak kecil beliau telah dididik secara langsung oleh Nabi saw. Hal itu dinyatakan sendiri olehnya: *"Nabi membesarkan aku dengan suapannya sendiri. Aku menyertai beliau kemanapun beliau pergi, seperti anak unta yang mengikuti induknya. Tiap hari aku dapatkan suatu hal baru dari karakternya yang mulia dan aku menerimanya serta mengikutinya sebagai suatu perintah".*

Setelah Rasulullah saw mengumumkan kenabiannya, beliau langsung menerima dan mengimaninya. Imam Ali as adalah orang pertama yang memeluk Islam dari kaum pria. Apapun yang dikerjakan dan diajarkan Rasulullah saw kepadanya, maka dia selalu meniru dan mengamalkannya. Sehingga beliau tak pernah ternoda oleh syirik ataupun tercemar oleh watak buruk dan kemaksiatan. Sejak kecil kepribadiannya telah menyatu dengan Nabi saw, baik dalam karakter, pengetahuan,

pengorbanan, kesabaran, keberanian, kebaikan, kemurahan hati, maupun kefasihan berorasi.

Sejak itu, beliau selalu menolong Nabi saw bahkan hingga menggunakan kepalan tangan untuk mengusir anak-anak usil serta gelandangan bodoh yang diperintahkan oleh kaum kafir Quraysh untuk mengganggu dan melempari Nabi saw dengan batu.

Sejarah membuktikan bahwa keberaniannya tak tertandingi, sebagaimana hal itu disabdakan oleh Rasulullah saw bahwa, *"Tiada pemuda sehebat Ali"*. Sedangkan dari segi keilmuan, Rasul saw memposisikannya sebagai pintu ilmu. Bila ingin berbicara tentang kesalehan dan kesetiaannya, maka simaklah sabda Rasulullah saw berikut ini: *"Jika kalian ingin tahu ilmunya Adam, kesalehan Nuh, kesetiaan Ibrahim, keterpesonaan Musa, pelayanan dan kepantangan Isa, maka lihatlah kecemerlangan wajah Ali"*. Beliau merupakan orang yang paling dekat kekerabatannya dengan Nabi saw. Sebab beliau bukan hanya sepupu Nabi saw, tapi juga anak asuh dan suami bagi putrinya, Fatimah as, serta penerus kepemimpinan kaum Muslim sepeninggal Rasulullah saw.

Sejarah juga menjadi saksi atas keberaniannya. Di setiap peperangan beliau selalu menjadi orang

yang terdepan. Di perang Badar hampir separuh jumlah musuh tewas di ujung pedang Imam Ali as. Di perang Uhud, Imam Ali as kembali berperan ketika sebagian sahabat tidak mematuhi perintah Nabi saw agar tidak meninggalkan pos penjagaan mereka di atas bukit Uhud. Mereka malah melanggar perintah Nabi saw dan turun dari puncak bukit Uhud untuk memungut rampasan perang. Melihat hal itu, pasukan berkuda kaum kafir Quraysh pun segera mengitari bukit dan menyerang kaum Muslim dari belakang. Saat itu, Imam Ali bin Abi Thalib as segera datang untuk menyelamatkan Nabi saw dan sekaligus menghalau serangan tersebut.

Perang Khandak juga menjadi saksi atas keberanian Imam Ali bin Abi Thalib as ketika memerangi Amar bin Abdi Wud. Dengan satu tebasan pedangnya yang bernama dzulfikar, Amar bin Abdi Wud terbelah menjadi dua bagian.

Demikian pula pada saat perang Khaibar ketika para sahabat tak mampu mendobrak benteng Khaibar. Setelah beberapa kali kegagalan, Nabi saw akhirnya bersabda: *"Besok akan aku serahkan bendera kepada seseorang yang tidak akan melarikan diri, dia akan menyerang berulang-ulang dan Allah akan*

*mengaruniakan kemenangan baginya. Allah dan RasulNya mencintainya dan dia pun mencintai Allah dan RasulNya".* Saat itu seluruh sahabat berangan-angan untuk mendapatkan kemuliaan tersebut. Namun ternyata, Imam Ali as-lah yang mendapat kehormatan itu serta menghancurkan benteng Khaibar dan menewaskan seorang prajurit musuh yang berani bernama Marhab, lalu menebasnya hingga terbelah menjadi dua bagian.

Begitulah kegagahan yang ditampakkan oleh Imam Ali as dalam dalam membela Allah dan RasulNya. Tak syak lagi bahwa seluruh kehidupan Imam Ali as telah dipersembahkan demi tegaknya ajaran Allah dan RasulNya. Kecintaan yang mendalam kepada Rasulullah saw benar-benar terbukti lewat perjuangannya. Penderitaan dan kesedihan dalam medan perjuangan mewarnai kehidupannya. Namun penderitaan dan kesedihan yang paling dirasakan olehnya adalah pada saat Rasulullah saw wafat dan sekitar 75 hari kemudian, istrinya, Fatimah Zahra putri Rasulullah saw juga meninggal dunia.

Kepergian Rasul saw membawa angin lain dalam kehidupan Imam Ali as. Kabar pertemuan Saqifah yang akhirnya membuahkan terpilihnya khalifah

pertama, baru didengar olehnya setelah beliau pulang memakamkan jenazah suci Nabi saw. Sebab menurut sejarah, peristiwa Saqifah memang terjadi pada saat Rasulullah saw belum dikebumikan.

Pada tahun ke-13 H, khalifah pertama, Abu Bakar as-Shiddiq meninggal dunia dan sebelum wafat, dia menunjuk khalifah ke-2, Umar bin Khatab sebagai pengganti. Sepuluh tahun lamanya khalifah ke-2 memimpin dan pada tahun ke-23 H, khalifah Umar pun meninggal dengan cara di bunuh. Namun sebelum wafat, khalifah Umar telah menunjuk 6 orang calon pengganti dan Imam Ali as pun termasuk di antara mereka.

Pada akhirnya, terpilihlah Utsman bin Affan, sedangkan Imam Ali as tidak terpilih karena beliau telah menolak prasyarat yang diajukan oleh Abdurrahman bin Auf. Yaitu agar mengikuti apa yang diperbuat oleh khalifah pertama dan kedua.

Pada tahun 35 H, khalifah Utsman terbunuh dan secara aklamasi, kaum Muslim menunjuk Imam Ali as sebagai khalifah dan pengganti Rasululullah saw. Lamanya beliau memerintah adalah sekitar 4 tahun 9 bulan. Imam Ali as mengikuti cara Nabi saw dan mulai menyusun sistim yang Islami dengan

membentuk gerakan spiritual dan pembaharuan. Dalam merealisasikan usahanya, beliau menghadapi banyak tantangan dan peperangan. Sebab tak bisa dipungkiri bahwa gerakan pembaharuan yang dicanangkan Imam Ali as akan menghancurkan berbagai kepentingan pribadi yang telah menggerogoti kekhalifahan sejak masa khalifah Abu Bakar.

Pada akhirnya, terjadilah perang Jamal di dekat kota Basrah antara pasukan Imam Ali as dan Talhah serta Zubair yang didukung oleh kekuatan Muawiyah bin Abu Sufyan yang berkuasa di Syam. Saat itu Aisyah *Ummul Mukminin* ikut bersama pasukan Talhah dan Zubair dalam memerangi Imam Ali as. Akibat terus di desak, peperangan pun tak terhindari. Namun akhirnya, pasukan Imam Ali as berhasil memenangkan peperangan sementara Aisyah *Ummul Mu'rninin* dipulangkan secara terhormat ke rumahnya.

Kemudian terjadi pula perang Siffin. Yaitu peperangan antara Imam Ali as dan Muawiyah yang mewakili kelompok *bughot* (pemberontak). Muawiyah ingin memperjuangkan kepentingan pribadinya dan merongrong pemerintahan yang sah. Perang Siffin terjadi di perbatasan Iraq-Syiria

dan berlangsung selama 6 bulan. Imam Ali as juga memerangi kaum Khawarij (orang yang keluar dari lingkup Islam) di Nahrawan, sehingga pertempuran ini dikenal dengan nama perang Nahrawan.

Oleh karena itu, hampir sebagian besar hari-hari pemerintahan Imam Ali as telah digunakan untuk memerangi kelompok pemberontak yang sangat merugikan pemerintahan Islam.

Pada akhirnya, menjelang subuh yang bertepatan dengan 19 Ramadhan 40 H di masjid Kufah, kepala beliau dipukul dengan pedang beracun oleh Abdurrahman bin Muljam ketika Imam Ali as sedang melakukan salat.

Menjelang wafat, pria sejati ini bahkan masih sempat memberi makan kepada pembunuhnya. Sang Singa Allah yang dilahirkan di dalam Baitullah (yakni Ka'bah) ini terbunuh di dalam Baitullah-Masjid Kuffah. Imam Ali as adalah orang yang memiliki keberanian dan keluasan ilmu serta beramal dalam ketaatan kepada Allah swt hingga syahid. Imam Ali as telah mengawali dan mengakhiri kehidupan dan perbuatannya demi kejayaan Islam. Kini Imam Ali as telah tiada, namun bukan berarti seruannya telah berakhir, karena Allah swt berfirman di dalam Al-Qur'an:

*"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah (bahwa mereka itu) mati, bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup tetapi kamu tidak menyadarinya. "*
*(Q.S. : 2 : 154)*

# IMAM HASAN BIN ALI BIN ABI THALIB

Nama : Hasan
Gelar : al-Mujtaba
Julukan : Abu Muhammad
Ayah : Ali bin Abi Thalib
Ibu : Fatimah az-Zahra
Tempat/Tgl Lahir : Madinah, Selasa 15 Ramadhan 2 H.
Hari/Tgl Wafat : Kamis, 7 Shafar Tahun 49 H.
Umur : 47 Tahun
Sebab Kematian : Diracun Istrinya, Ja'dah binti As-Ath

Makam : Baqi' Madinah

Jumlah Anak : 15 orang; 8 laki-laki dan 7 perempuan

Anak Laki-laki : Zaid, Hasan, Umar, Qosim, Abdullah, Abdurrahman, Husein, Thalhah

Anak Perempuan : Ummu al-Hasan, Ummu al-Husein, Fatimah, Ummu Abdullah, Fatimah, Ummu Salamah, Ruqoiyah

# IMAM HASAN BIN ALI BIN ABI THALIB

## RIWAYAT HIDUP

Imam Hasan as dikenal sebagai orang yang saleh. Dia selalu bersujud khusyuk dalam salat. Ketika berwudhu, tubuh beliau gemetar dan di saat salat, pipinya basah oleh air mata, sedang wajahnya pucat karena takut kepada Allah swt. Dalam kasih sayangnya, beliau dikenal sebagai orang yang tidak segan untuk melayani para pengemis dan gelandangan yang bertanya persoalan agama.

Setelah Rasulullah saw wafat, hampir tiga puluh tahun beliau bernaung di bawah didikan ayah-

nya, Ali bin Abi Thalib. Ketika ayahnya syahid, Imam Hasan as mulai menjabat keimamahan yang ditunjuk oleh Allah swt.

Selama kepemimpinannya, beliau dihadapkan kepada kelompok yang sangat memusuhinya dan memusuhi ayahnya, yaitu Muawiyah bin Abi Sufyan. Mereka sangat berambisi pada kekuasaan dan selalu merongrong dan menyerang Imam Hasan as dengan kekuatan pasukannya. Sementara dengan kelicikannya dia menjanjikan hadiah menarik bagi jenderal dan pengikut Imam Hasan yang mau menjadi pengikutnya.

Karena kelicikan Muawiyah, banyak pengkhianatan yang dilakukan pengikut Imam Hasan as. Pada akhirnya Imam Hasan as pun menerima tawaran Muawiyah. Perdamaian bersyarat itu dimaksudkan agar tidak terjadi pertumpahan darah yang lebih banyak dari kalangan Muslimin. Namun Muawiyah mengingkari seluruh perjanjian itu. Kejahatannya kian merajalela, terutama kepada keluarga Rasul saw dan orang yang mencintai mereka. Siapapun yang mencintai keluarga Nabi Muhammad saw akan diintimidasi dengan kekerasan dan perlakuan yang tidak senonoh.

Pada tahun 50 Hijriah, beliau dikhianati oleh isterinya, Ja'dah binti Ash'ad yang menaruh racun ke dalam minuman Imam Hasan as. Menurut sejarah, Muawiyah adalah dalang di balik konspirasi pembunuhan putra tercinta Rasulullah saw ini. Akhirnya, pribadi mulia yang dicintai Rasulullah saw itu berpulang ke rahmatullah sebagai syahid. Upacara pemakamannya dihadiri oleh Imam Husein as dan keluarga Bani Hasyim. Saat prosesi pemakaman, ada pihak-pihak yang tidak setuju bila Imam Hasan as dikuburkan di sisi makam Rasulullah saw. Ketidaksetujuan itu dibuktikan dengan hujanan anak panah ke keranda jenazah suci Imam Hasan as. Setelah kesekian kalinya keluarga Rasul saw dianiaya, maka mereka harus kembali bersabar. Mereka kemudian mengalihkan pemakaman Imam Hasan as ke *Jannatul Baqi'* di kota Madinah.

Namun celakanya! Pada tanggal 8 Syawal 1344 H (21 April 1926), pekuburan Baqi' diratakan dengan tanah oleh pemerintah yang baru berkuasa di Hijaz saat itu, yaitu Dinasti Saud.

Kini Imam Hasan as telah tiada, bahkan secara keji lokasi pemakamannya juga digusur. Namun perjuangan serta pengorbanan yang diberikan

kepada Islam akan tetap hidup di sanubari setiap insan yang mengaku pencinta Muhammad saw dan Ahlulbaitnya.
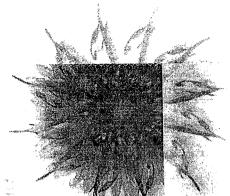
# IMAM HUSEIN BIN ALI BIN ABI THALIB

Nama : Husein

Gelar : Sayyidu Syuhada', As-Syahid bi Karbala

Julukan : Aba Abdillah

Ayah : Ali bin Abi Thalib.

Ibu : Fatimah Az-Zahra

Tempat/Tgl Lahir : Madinah, Kamis 3 Sya'ban 3 H.

Hari/Tgl Wafat : Jum 'at 10 Muharram 61 H.

Umur : 58 Tahun

Sebab Kematian : Dibantai di padang Karbala

Makam : Padang Karbala

Jumlah anak : 6 orang; 4 laki-laki dan 2 perempuan

Anak laki-laki : Ali Akbar, Ali al-Ausat, Ali al-Asghar, dan Ja'far

Anak Perempuan : Sakinah dan Fatimah

# Imam Husein bin Ali bin Abi Thalib

## Riwayat Hidup

Sabda Rasulullah saw: *"Wahai putraku al-Husein, dagingmu adalah dagingku. dan darahmu adalah darahku, engkau adalah seorang pemimpin putra seorang pemimpin dan saudara dari seorang pemimpin, engkau adalah seorang pemimpin spiritual, putra seorang pemimpin spiritual dan saudara dari pemimpin spiritual. Engkau adalah Imam yang berasal dari Rasul, putra Imam yang berasal dari Rasul dan Saudara dari Imam yang berasal dari Rasul, engkau adalah ayah dari semua*

*Imam, yang terakhir adalah al-Qo'im (Imam Mahdi)."* (14 Manusia Suci Hal 92)

Salman al-Farisi ra pernah berkata: Aku menemui Rasulullah saw dan kulihat al-Husein sedang berada dipangkuan beliau. Nabi mencium pipinya dan mengecupi mulutnya, lalu bersabda: *"Engkau seorang junjungan, putra seorang junjungan dan saudara seorang junjungan; engkau seorang Imam putra seorang Imam, dan saudara seorang Imam; engkau seorang hujjah, putra seorang hujjah, dan ayah dari sembilan hujjah. Hujjah yang ke sembilan Qoim mereka yakni Al-Mahdi." (al-Gunduzi, Yanabi' al Mawaddah)*

Berkata Jabir bin Samurrah : "Saya ikut bersama ayah menemui Nabi saw, lalu saya mendengar beliau bersabda: *"Persoalan ini belum tuntas hingga berlalu pemerintahan dua belas khalifah di tengah-tengah mereka".* Kemudian beliau mengatakan sesuatu yang tidak bisa saya dengar. Karena itu, beberapa waktu kemudian saya bertanya kepada ayah: "Apa yang beliau katakan?". Nabi mengatakan: *"Semua khalifah itu berasal dari kalangan Quraisy".* Jawab ayahku. *(Shahih Muslim Jilid 3, Bukhari, Al-Tirmizi* dan *Abu Daud)*

Di tengah kebahagiaan dan kerukunan keluarga Fatimah Az-Zahra lahirlah seorang bayi yang akan memperjuangkan kelanjutan misi Rasulullah saw. Bayi itu tak lain adalah Husein bin Ali bin Abi Thalib, yang dilahirkan pada suatu malam di bulan Sya'ban.

Rasulululllah saw bertanya kepada Imam Ali bin Abi Thalib: *"Engkau beri nama siapa anakku ini?" Saya tidak berani mendahuluimu wahai Rasulullah"*. Jawab Ali. Akhirnya Rasulululllah saw mendapat wahyu agar menamainya "Husein". Kemudian di hari ketujuh, Rasulullah bergegas ke rumah Fatimah Az-Zahra dan menyembelih domba sebagai aqiqahnya. Lalu dicukurnya rambut al-Husein dan Rasul bersedekah dengan perak seberat rambutnya yang kemudian mengkhitannya sebagaimana upacara yang dilakukan untuk Hasan bin Ali bin Abi Thalib.

Sebagaimana kakaknya Imam Hasan, beliau juga mendapat didikan langsung dari Rasulullah saw. Dan setelah Rasulullah meninggal, beliau dididik oleh ayahnya. Hingga akhirnya Imam Ali terbunuh dan Imam Hasan yang menjadi pemimpin saat itu. Namun Imam Hasan pun syahid dalam mempertahankan Islam. Lalu diteruskan oleh Imam

Husein yang menjadi Imam atas perintah Allah dan Rasul-Nya serta penerus wasiat saudaranya.

Imam Husein hidup dalam kondisi yang paling sulit. Itu semua merupakan akibat adanya penekanan dan penganiayaan serta banyaknya kejahatan dan kedurjanaan yang dilakukan Muawiyah. Bahkan yang lebih fatal lagi, ia menyerahkan kekhalifahan kaum muslim kepada anaknya Yazid, yang dikenal sebagai pemabuk, pezina, yang tidak pernah mendapat didikan Islam. Yazid adalah seorang pemimpin yang setiap hari hanya bermain dan berteman dengan kera-kera kesayangannya.

Hukum-hukum Allah tidak diberlakukan, sunnah-sunnah Rasulululllah ditinggalkan, dan Islam yang tersebar bukan lagi Islamnya Muhammad saw, melainkan Islamnya Muawiyah serta Yazid yang identik dengan kerusakan dan kedurjanaan. Imam Husein merupakan tokoh yang paling ditakuti oleh Yazid. Hampir setiap kerusakan yang dilakukannya ditentang oleh Imam Husein dan beliau merupakan seorang tokoh yang menolak untuk berbaiat kepadanya. Kemudian Yazid segera menulis surat kepada gubenurnya al-Walid bin Utbah, dan memerintahkannya agar meminta baiat

dari penduduk Madinah secara umum dan dari al-Husein secara khusus dengan cara apapun.

Melihat itu semua, akhirnya Imam Husein berinisiatif untuk meninggalkan Madinah. Namun sebelum meninggalkan Madinah, beliau terlebih dahulu berjalan menuju makam kakeknya, Rasulullah saw, serta shalat dan berdoa di sana: *"Ya Allah ini adalah kuburan Nabi-Mu dan aku adalah anak dari putri Nabi-Mu. Kini telah datang kepadaku persoalan yang sudah aku ketahui sebelumnya. Ya Allah! Sesungguhnya aku menyukai yang maruf dan membenci kemungkaran, dan aku memohon kepada-Mu, wahai Tuhan yang Maha Agung dan Maha Mulia, melalui hak orang yang ada dalam kuburan ini, agar jangan Engkau pilihkan sesuatu untukku, kecuali yang Engkau dan Rasul-Mu meridhoinya"* (Abdul Rozaq *Makram, Maqtal al-Hasan hal 147).*

Setelah menyerahkan segala urusannya kepada Allah, beliau segera mengumpulkan seluruh Ahlulbait dan pengikut-pengikutnya yang setia, lalu menjelaskan tujuan perjalanan beliau, yakni Mekah.

Mungkin kita bertanya-tanya, apa sebenarnya motivasi gerakan revolusioner yang dilakukan Imam

Husein sehingga beliau harus keluar dari Madinah. Imam Husein sendiri yang menjelaskan alasannya kepada Muhammad bin Hanafiah dalam surat yang ditulisnya: *"Sesungguhnya aku melakukan perlawanan bukan dengan maksud berbuat jahat, sewenang- wenang, melakukan kerusakan atau kezaliman. Tetapi semuanya ini aku lakukan semata-mata demi kemaslahatan umat kakekku Muhammad saw. Aku bermaksud melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar, dan mengikuti jalan yang telah dirintis oleh kakekku dan juga ayahku Ali bin Abi Thalib. Ketahuilah barangsiapa yang menerimaku dengan hak, maka Allah lebih berhak atas yang hak. Dan barang siapa yang menentang apa yang telah kuputuskan ini, maka aku akan tetap bersabar hingga Allah memutuskan antara aku dan mereka tentang yang hak. Dia adalah sebaik-baik pemberi keputusan."*

Setelah melakukan perjalanan panjang, akhirnya rombongan Imam Husein sampai di kota Mekah, yaitu suatu kota yang dilindungi Allah SWT. Peristiwa ini terjadi di akhir bulan Rajab 60 Hijriah.

Selama empat bulan di Mekah Imam banyak berdakwah dan membangkitkan semangat Islam

dari penduduk Mekah. Ketika musim haji tiba, Imam segera melaksanakan ibadah haji dan berkhutbah di depan khalayak dengan khutbah singkat yang mengatakan bahwa beliau akan ke Irak menuju kota Kufah.

Selain keamanan Imam Husein terancam, ribuan surat yang datangnya dari penduduk kota Kufah juga menjadi pendorong keberangkatan Imam Husein ke kota itu. Dan sehari setelah khutbahnya, Imam Husein berangkat bersama keluarga dan para pengikutnya yang setia, guna memenuhi panggilan tersebut.

Selama dalam perjalanan, ternyata keadaan kota Kufah telah berubah. Yazid mengirimkan Ibnu Ziyad guna mengantisipasi keadaan. Wakil Imam Husein (Muslim bin Aqil), diseret dan dipenggal kepalanya. Orang-orang yang setia segera dibunuhnya. Penduduk Kufah pun berubah menjadi ketakutan, tak ubahnya laksana tikus yang melihat kucing. (Abdul Karim Al-Gazwini, *al-Wasaiq al-Rasmiah Li Tsaurah al-Husein* Hal 36).

Sekitar tujuh puluh kilometer dari Kufah di suatu tempat yang bernama "Karbala", Imam Husein beserta rombongan yang berjumlah 70 (tujuh puluh)

orang; 40 (empat puluh) laki-laki dan sisanya kaum wanita, itu pun terdiri dari keluarga bani Hasyim, baik anak-anak, saudara, keponakan dan saudara sepupu. Saat itu mereka dikepung oleh pasukan bersenjata lengkap yang berjumlah 30 (tiga puluh) ribu orang.

Musuh yang tidak berperikemanusiaan itu, melarang Imam dan rombongannya untuk meminum dari sungai Efrat. Padahal hewan bisa berendam di sungai itu sepuas-puasnya, sementara keluarga suci Rasulullah dilarang mengambil air walaupun seteguk.

Penderitaan demi penderitaan, jeritan demi jeritan, pekikan suci dari anak-anak yang tak berdosa menambah sedihnya peristiwa itu. Imam Husein yang digambarkan oleh Rasul saw sebagai pemuda penghulu surga. Pada akhirnya Imam Husein harus menerima perlakuan keji dari manusia yang tidak mengenal batas budi.

Pada tanggal 10 (sepuluh) Muharram 61 Hijriah, 680 Masehi, pasukan Imam Husein yang berjumlah 70 (tujuh puluh) orang telah berhadapan dengan pasukan bersenjata lengkap yang berjumlah 30.000 (tiga puluh ribu) orang. Satu per satu

pengikut al-Husein tewas terbunuh. Tak luput saat itu keluarganya juga tewas dibantai. Tubuh mereka dimutilasi dan diinjak-injak dengan kuda. Ketika tak ada seorangpun yang akan membelanya lagi, beliau mengangkat anaknya yang bernama Ali al-Asghar, seorang bayi yang masih menyusu sambil menanyakan apa dosa bayi itu hingga harus dibiarkan kehausan. Belum lagi terjawab pertanyaannya, sebuah panah telah menancap di dada bayi tersebut sehingga menewaskan bayi yang masih mungil itu. Ali al-Asghar harus mengakhiri hidupnya didekapan ayahnya, Al-Husein.

Kini tinggallah Al-Husein seorang diri, membela misi suci seorang nabi, demi tegaknya agama Allah. Perjuangan Al-Husein telah mencapai puncaknya, tubuhnya yang suci telah dilumuri darah, rasa haus pun telah mencekiknya. Tubuh yang pernah dikecup dan digendong Rasulullah saw kini telah rebah di atas padang Karbala. Lalu datanglah Syimr, lelaki yang bertampang menakutkan, menaiki dada al-Husein lalu memisahkah kepala beliau serta melepas anggota tubuhnya satu demi satu.

Setelah kepergian Imam Husein, pasukan musuh menjarah barang-barang milik Imam dan

pengikutnya yang telah tiada. Kebiadaban mereka tidak cukup sampai di situ saja, mereka lalu menyerang kemah wanita dan membakarnya serta mempermalukan kaum wanita keluarga Rasulullah. Rombongan yang hanya terdiri dan kaum wanita itu kemudian dijadikan sebagai tawanan perang yang dipertontonkan dari satu kota ke kota lain. Benarlah sabda Rasulullah yang berbunyi: "Wahai Asma! Dia (al-Husein) kelak akan dibunuh oleh sekelompok pembangkang sesudahku, yang syafaatku tidak akan sampai kepada mereka."

Pembicaraan tentang Imam Husein adalah pembicaraan yang dipenuhi dengan keheroikan dan pengorbanan.

# SAYYIDAH ZAINAB AL-KUBRA

Sayyidah Zainab as adalah putri dan anak ketiga dari pasangan manusia suci yang agung. Yaitu Imam Ali as dan Sayyidah Fatimah Zahra as. Ibundanya, Sayyidah Fatimah Az-Zahra as adalah putri tercinta Rasulullah saw dan wanita yang sangat mirip dengan Rasulullah saw dalam hal kesempurnaan, keutamaan dan akhlak.

Sayyidah Fatimah Az-Zahra as memiliki segala kesempurnaan dan keutamaan yang tidak dimiliki oleh ketiga saudari lainnya Zainab, Ruqayyah dan Ummu Kultsum. Ayahnya Imam Ali as adalah washi Rasulullah saw, orang yang pertama kali beriman

kepada Rasulullah saw dan pahlawan dalam berbagai peperangan melawan orang-orang kafir. Kakeknya Nabi Muhammad saw adalah manusia tersuci dan tersempurna di seluruh alam semesta. Sedangkan neneknya yaitu Sayyidah Khadijah adalah perempuan pertama yang beriman kepada Nabi Muhammad saw. Dalam pangkuan para manusia suci inilah Sayyidah Zainab as dididik dan dibesarkan. Beliau besar di bawah naungan pancaran wahyu Ilahi.[1]

Berdasarkan pendapat termasyhur terdapat pendapat lain tentang hal ini, beliau lahir pada tanggal lima 5 Jumadil Awal tahun 6 Hijrah Qomari di Madinah. Dalam sejarah disebutkan bahwa ketika berita kelahiran Sayyidah Zainab as sampai kepada Nabi Muhammad saw, beliau langsung menuju rumah Sayyidah Fatimah Az-Zahra as. Sesampainya di rumah itu beliau berkata: "Wahai putriku, bawalah kemari cucuku". Ketika bayi mungil tersebut berada di pangkuannya, beliau memeluk dan meletakkan pipi mulianya di pipi bayi tersebut. Kemudian beliau menangis dengan sangat keras hingga air matanya bercucuran. Menyaksikan hal itu kemudian Sayyidah Fatimah Az-Zahra as bertanya: "Wahai ayahku, semoga Allah swt tidak membuat matamu

menangis, kenapa engkau menangis?" "Wahai putriku, wahai Fatimah, ketahuilah, bayi ini akan ditimpa berbagai musibah dan menghadapi berbagai cobaan: Wahai putriku, wahai belahan jiwaku dan cahaya mataku, ketahuilah, barang siapa yang menangis untuknya karena segala musibah yang menimpanya maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang menangis untuk kedua saudaranya," jawab Rasulullah saw. Setelah itu kemudian Nabi Muhammad saw memberi nama bayi tersebut Zainab.[2]

Dalam kitab *Nasikh at-Tawarikh* terdapat versi yang cukup berbeda tentang kisah penamaan Sayyidah Zainab as. Disebutkan bahwa setelah kelahiran Sayyidah Zainab as, Imam Ali as tidak langsung memberikan nama kepadanya. Ini membuat Sayyidah Fatimah Az-Zahra as menanyakan sebabnya kepada Imam Ali. Imam Ali as menjawab: "Kita tunggu saja sampai Rasulullah saw sendiri yang memberikan nama kepadanya". Setelah mendengar hal itu, Sayyidah Fatimah Az-Zahra as menggendong bayinya dan menuju rumah Rasulullah saw untuk mengemukakan perkara tersebut. Pada saat itu turunlah Malaikat Jibril as

dan berkata kepada Rasulullah saw: "Wahai utusan Allah, Allah swt telah mengirim salam untukmu dan Dia berfirman: "Namakan ia Zainab". Namun setelah itu Malaikat Jibril as menangis. Menyaksikan hal itu, Rasulullah saw menanyakan sebab tangisan Jibril. Malaikat Jibril as menjawab: "Sejak awal sampai akhir, kehidupan bayi ini akan dipenuhi berbagai musibah dan cobaan".[3]

Berkaitan dengan akar kata nama Sayyidah Zainab as terdapat beberapa pendapat. Sebagian mengatakan nama beliau hanya terdiri dari satu suku kata yang berarti nama salah satu pohon yang cantik dan harum baunya, sebagaimana yang disebutkan dalam kamus *Lisanul Arab* karya Ibnu Manzur. Kelompok lain berpendapat nama beliau terdiri dari dua suku kata yaitu *Zain* dan *Abun* yang berarti 'perhiasan ayah'. Sebagaimana ibunya, Sayyidah Fatimah Az-Zahra, memiliki gelar Ummu Abiiha (ibu ayahnya) yang mengisyaratkan hubungan yang amat dekat antara seorang anak perempuan dengan ayahnya. Sayyidah Zainab as juga memiliki gelar Zain Abiiha (hiasan ayahnya). Untuk mempersingkat nama maka huruf alifnya dibuang dan menjadi 'Zainab'.[4]

Sayyidah Zainab al-Kubro tumbuh dan berkembang di rumah tempat para malaikat berlalu lalang. Di rumah tempat nama-nama suci Allah selalu dikumandangkan, yang para penghuninya merupakan pengejawantahan segala kesempurnaan, kezuhudan, keberanian, kedermawanan, ahklak mulia, penghambaan, keadilan dan segala sifat sempurna lainnya. Kakeknya, Rasulullah saw yang merupakan manusia sempurna di alam semesta dan penghulu para nabi cukup memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan kepribadiannya. Nabi Muhammad saw senantiasa memperhatikan para putra dan putri Sayyidah Fatimah Az-Zahra as dengan sepenuhnya serta mengasihi mereka. Tidak ada seorang kakek pun yang memberikan perhatian dan kasih sayang kepada cucu-cucunya lebih dari yang dilakukan Rasulullah saw.

Ketika beliau melihat putra dan putri Sayyidah Fatimah Az-Zahra as, beliau selalu mencium, memeluk, menempelkan pipinya yang suci ke pipi cucu-cucunya bahkan beliau bermain kuda-kudaan dengan mereka. Tentu saja perbuatan Rasulullah tersebut tidak hanya berdasarkan hubungan alamiah antara seorang kakek dan cucu saja. Perbuatan beliau

sebagai seorang nabi tidak dilakukan berdasarkan hawa nafsu sebagaimana dapat kita simak dari firman Allah SWT berikut ini: "Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Nabi Muhammad saww) menurut kemauan hawa nafsunya, ucapannya itu tiada lain hanyalah berdasarkan wahyu yang diwahyukan (kepadanya)".[5] Selain itu, segala perilaku beliau merupakan contoh dan teladan bagi umatnya dalam memperlakukan anak-anak.

Hanya sebentar Sayyidah Zainab al-Kubro dapat merasakan kasih sayang kakeknya. Rasulullah saw wafat di saat beliau berusia lima tahun. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika Sayyidah Zainab al-Kubro masih kanak-kanak, beliau bermimpi buruk. Lantas beliau menceritakan mimpi tersebut kepada kakeknya seraya berkata: "Wahai kakekku, semalam aku bermimpi buruk. Aku melihat angin topan sangat kencang dan langit menjadi gelap. Angin kencang telah membawaku ke sana dan ke mari. Tiba-tiba aku melihat sebuah pohon besar, lalu aku memegang pohon itu. Namun angin kencang telah membuat pohon besar tersebut tumbang dan jatuh ke atas tanah. Kemudian aku memegang salah satu dahannya yang besar, namun

angin kencang juga membuatnya patah. Setelah itu akupun memegang dahan lainnya, namun sama seperti sebelumnya, angin kencang mematahkan dahan tersebut. Lalu aku memegang dahan ketiga dan keempat, sampai akhirnya aku terbangun". Rasulullah saw menangis setelah mendengarkan ceritanya dan berkata: "Ketahuilah wahai cucuku, pohon besar itu adalah kakekmu. Sedangkan kedua dahan pohon besar tersebut ialah ayah dan ibumu. Sementara kedua dahan lainnya adalah kedua saudaramu Hasan dan Husain. Dengan ketiadaan mereka, dunia akan menjadi gelap gulita dan engkau akan memakai pakaian hitam sebagai lambang duka cita atas musibah yang menimpa mereka".[6] Dari riwayat ini kita dapat memahami bahwa dari jauh hari, Sayyidah Zainab al-Kubro telah dipersiapkan secara mental dan spritual untuk menghadapi berbagai peristiwa pedih sehingga Sayyidah Zainab dapat melaksanakan tugas yang dipikulnya. Salah satu peristiwa terpedih itu adalah peristiwa Asyuro.

Setelah kakeknya wafat, beliau menyaksikan berbagai penindasan yang menimpa ayah dan ibunya. Beliau menyaksikan bagaimana hak kekhalifahan ayahnya dirampas. Beliau menyaksikan bagaimana

ibunya mendatangi satu persatu rumah para Muhajirin dan Anshar untuk mengingatkan baiat mereka kepada Imam Ali as di Ghadir Khum. Beliau menemani ibunya ketika menyampaikan khutbah di masjid. Beliau juga menyaksikan pembakaran dan pendobrakan rumahnya yang akhirnya menyebabkan ibunya yang tercinta jatuh sakit.[7]

Musibah demi musibah telah menimpa putri mungil tersebut. Ibunya syahid padahal kesedihan karena ketiadaan kakeknya belum seluruhnya sirna. Bersama saudara-saudaranya, Sayyidah Zainab juga ikut menemani sang ayah menguburkan jenazah ibunya di kesunyian malam.

Sejarah tidak menjelaskan secara rinci masa remaja Sayyidah Zainab as. Namun Thabari menukil ucapan beberapa orang yang melihat beliau: "Seakan-akan aku melihat seorang perempuan bagaikan mentari yang dengan cepat telah keluar dari dalam kemah". Bahkan sewaktu Sayyidah Zainab as hendak berangkat ke Mesir paska tragedi Karbala, Abdullah bin Ayub Anshori berkata: " Sumpah demi Allah SWT, aku tidak pernah melihat wajah sepertinya yang bagaikan rembulan". Padahal waktu itu beliau sudah berumur sekitar lima puluh tahun

dan telah mengalami tragedi Karbala yang sangat menyedihkan. Sedikit banyak peristiwa itu pasti mempengaruhi kondisi jasmani dan psikologisnya.

Saat mencapai usia pernikahan, banyak yang datang menemui Imam Ali as untuk menyuntingnya. Namun Abdullah bin Ja'far lah yang beruntung dan paling cocok daripada lainnya.[8] Abdullah bin Ja'far adalah putra dari Ja'far bin Abdul Muthalib yang syahid dalam perang Mu'tah dan mendapat gelar '*dzuljinahain*' yang berarti pemilik dua sayap. Gelar ini diberikan karena kedua tangan Ja'far bin Abdul Muthalib putus akibat sabetan pedang musuh dalam peperangan untuk mempertahankan bendera yang dipegangnya.

Mengenai putra-putra Ja'far bin Abdul Muthalib terdapat perbedaan pendapat. Syeikh Thabarsi dalam kitabnya *A'lamu-Waraa* menyebutkan bahwa putra putri Ja'far bin Abdul Muthalib adalah Ali, Ja'far, Aun Akbar dan Ummu Kultsum. Sementara dalam kitab *Tadzkiratul Khawash* karya Sibthi ibnu Jauzi disebutkan bahwa putra putrinya ialah Ali, Aun al-Akbar, Muhammad, Abbas dan Ummu Kultsum. Muhammad dan Aun juga syahid di Karbala.[9]

Tak ada pengungkapan tentang kelanjutan perjalanan hidup Zainab Ash-Sugra. Sedangkan tentang Zainab Al-Kubra justru makin menonjol setelah Al-Husain as syahid di Karbala. Wanita inilah yang, diusianya lebih dari 50 tahun, tanpa gentar sedikit pun rela mati demi menyelamatkan keturunan Rasulullah saw. Dia menjadi saksi atas siksaan yang dialami Al-Husein as hingga syahid dengan gagah berani.

## REFERENSI:

[1] DR. Aisyah Binti Syathii, *Bathalatu Karbala*, edisi Persia, hal: 29-30.

[2] Sayyid Nuruddin Jazairi, *Khashaishu Zainab*, edisi Persia hal: 52-53.

[3] Muhammad Kazim Qazwini, *Zainab al-Kubro minal Mahdi ilal Lahdi*, edisi Persia, hal: 31.

[4] Sayyid Nuruddin Jazairi, *Khashaishu Zainab*, edisi Persia, hal:56.

[5] QS an-Najm:3-4.

[6] Muhammad Kazim Qazwini, *Zainab al-Kubro minal Mahdi ilal Lahdi*, edisi Persia, hal:40-41.

[7] Penindasan yang telah menimpa Imam Ali as dan Sayyidah Az-Zahra as pasca wafatnya Rasulullah saw dapat dilihat dalam berbagai

sumber sejarah, baik di kalangan Suni maupun Syi'ah.

[8] DR. Aisyah Binti Syathii, *Bathlatu Karbala*, edisi Persia, hal: 53, 58.

[9] Muhammad Kazim Qazwini, *Zainab al-Kubro minal Mahdi ilal Lahdi,* edisi Persia, hal: 85.
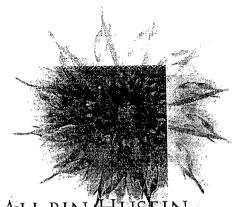
# IMAM ALI BIN HUSEIN

Nama: Ali

Gelar: Zainal Abidin, As-Sajjad

Julukan: Abu Muhammad

Ayah: Husein bin Ali bin Abi Thalib

Ibu: Syahar Banu

Tempat/Tgl Lahir: Madinah, 15 Jumadil Ula 36 H.

Hari/Tgl Wafat: 25 Muharram 95 H.

Umur: 57 Tahun

Sebab Kematian: Diracun Hisyam bin Abdul Malik, di Zaman al-Walid

Makam: Baqi' Madinah

Jumlah Anak: 15 orang; 11 Laki-Laki dan 4 Perempuan

Anak Laki-laki: Muhammad Al-Baqir, Abdullah, Hasan, Husein, Zaid, 'Amr Husein Al-Asghar, Abdurrahman, Sulaiman, Ali, Muhammad al-Asghar

Anak perempuan: Khadijah, Fatimah, Aliyah, Ummu Kaltsum.
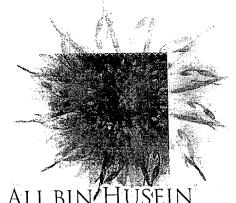
# Imam Ali bin Husein

## Riwayat Hidup

Setelah peristiwa "Karbala", Ali Zainal Abidin as menjadi pengganti al-Husein sebagai pemimpin umat dan sebagai penerima wasiat Rasul yang keempat. Ketika Imam Ali bin Abi Thalib memegang kendali pemerintahan, beliau menikahkan al-Husein dengan seorang pultri Yazdarij, anak Syahriar, putri seorang kaisar yang merupakan raja terakhir kekaisaran Persia bernama Syahar Banu. Dari perkawinan yang mulia inilah Imam Ali Zainal Abidin as dilahirkan.

Dua tahun pertama di masa kecilnya, beliau berada dipangkuan kakeknya, Ali bin Abi Thalib. Dan setelah kakeknya berpulang ke rahmatullah, beliau diasuh oleh pamannya al-Hasan, selama delapan tahun. Beliau mendapat perlakuan yang sangat istimewa dari pamannya.

Sejak kanak-kanak, beliau telah menghias dirinya dengan sifat-sifat yang terpuji. Keutamaan budi, ilmu dan ketakwaan telah menyatu dalam pribadinya. Al-Zuhri berkata: "Aku tidak menjumpai seorangpun dari Ahlulbait Nabi yang lebih utama dari Ali bin Husein.

Beliau dijuluki *as-sajjad,* karena banyaknya bersujud. Sedangkan gelar Zainal Abidin (hiasannya orang-orang ibadah) adalah, karena beliau selalu beribadah kepada Allah SWT. Bila akan shalat wajahnya pucat, badannya gemetar. Ketika ditanya mengapa demikian? Beliau menjawab: "Kamu tidak mengetahui di hadapan siapakah aku berdiri shalat dan kepada siapakah aku bermunajat".

Setelah kesyahidan al-Husein beserta saudara-saudaranya, beliau seringkali menangis. Tangisannya itu bukanlah semata-mata hanya karena kematian keluarganya, namun karena perbuatan umat

Muhammad saw yang durjana dan aniaya, yang hanya akan menyebabkan kesengsaraan mereka di dunia dan di akhirat. Bukankah Rasulullah saw tidak meminta upah apapun kecuali agar umatnya mencintai keluarganya? Sebagaimana firman Allah: *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaanmu kepada keluargaku"* (QS. as-Syura:23)

Setelah keluarganya dibantai, para penguasa malah sering memusuhinya. Misalnya di zaman Yazid bin Muawiyah, beliau dirantai dan dipermalukan di depan umum, di zaman Abdul Malik raja dari Bani Umayyah, beliau dirantai lagi dan dibawa dari Madinah ke Damaskus lalu kembali lagi ke Madinah. Akhirnya beliau banyak menyendiri serta selalu bermunajat kepada khaliqnya.

Banyak amalnya dilakukan secara tersembunyi. Setelah wafat, barulah orang-orang mengetahui berbagai amalannya itu. Hal itu dilakukan sebagaimana datuknya, Ali bin Abi Thalib. Beliau memikul tepung dan roti dipunggungnya guna dibagi-bagikan kepada keluarga fakir miskin di Madinah.

Dalam pergaulannya, beliau sangat ramah bukan hanya kepada kawannya saja melainkan

juga kepada lawannya. Dalam bidang ilmu serta pengajaran, meskipun yang berkuasa saat itu al-Hajjaj bin Yusuf As-Tsaqofi seorang tiran yang tidak segan untuk membunuh siapapun yang membela keluarga Rasulullah saw. Namun Imam Ali Zainal Abidin masih selalu memberikan pengajaran untuk menasehati para penguasa.

Namun apapun yang dilakukannya, keluarga Umayyah tidak akan membiarkannya hidup tenang. Ketika beliau berada di Madinah pada tanggal 25 Muharram 95 Hijriah, Al-Walid bin Abdul Malik bin Marwan meracuni Imam Ali Zainal Abidin as.

Keagungan beliau sulit digambarkan dan kata-katanya bak mutiara yang berkilauan. Munajat beliau terkumpul dalam sebuah kitab yang bernama *"Shahifah As-Sajjadiah"*.

# IMAM MUHAMMAD BIN ALI
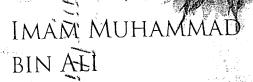
Nama : Muhammad

Gelar : Al-Baqir

Julukan : Abu Ja'far

Ayah : Ali Zainal Abidin

Ibu : Fatimah binti Hasan

Tempat/Tgl Lahir : Madinah, 1 Rajab 57 H.

Hari/Tgl Wafat : Senin, 7 Dzulhijjah 114 H.

Umur : 57 Tahun

Sebab Kematian : Diracun Hisyam bin Abdul Malik

Makam : Baqi', Madinah

Jumlah Anak : 8 orang; 6 laki-laki dan 2 perempuan

Anak Laki-laki : Ja'far Shodiq, Abdullah, Ibrahi, Ubaidillah, Reza, Ali

Anak Perempuan : Zainab, Ummu Salamah.

# IMAM MUHAMMAD BIN ALI

## RIWAYAT HIDUP

Keimamahan Muhammad Al-Baqir dimulai sejak terbunuhnya Imam Ali Zainal Abidin as melalui racun yang mematikan. Beliau merupakan orang pertama yang nasabnya bertemu antara Imam Hasan dan Imam Husein yang berarti beliau orang pertama yang bernasab kepada Fatimah Az-Zahra sekaligus.

Selama 34 tahun beliau berada dalam perlindungan dan didikan ayahnya, Imam Ali Zainal Abidin as. Selama hidupnya beliau tinggal di kota Madinah

dan menggunakan sebagian besar waktunya untuk beribadah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT serta membimbing masyarakat ke jalan yang lurus.

Untuk mengenal keilmuan dan ketaatannya, mari kita simak kesaksian Ibnu Hajar al-Haitami yang mengatakan: *"Imam Muhammad Al-Baqir telah menyingkapkan rahasia-rahasia pengetahuan dan kebijaksanaan, serta membentangkan prinsip-prinsip spiritual dan agama .... Beliau adalah seorang yang suci dan pemimpin spiritual yang sangat berbakat. Dan atas dasar inilah beliau terkenal dengan gelar al-Baqir yang berarti pengurai ilmu. Beliau baik hati, bersih dalam kepribadian, suci jiwa, dan bersifat mulia. Imam mencurahkan seluruh waktunya dalam ketaatan kepada Allah (dan mempertahankan ajaran-ajaran nabi suci dan keturunannya). Adalah di luar kekuasaan manusia untuk menghitung pengaruh yang mendalam dan ilmu serta bimbingan yang diwariskan oleh Imam pada hati orang-orang beriman. Ucapan-ucapan beliau tentang kesalehan, pengetahuan dan kebijaksanaan, amalan dan ketaatan kepada Allah, begitu banyak sehingga isi buku ini sungguh tidak cukup untuk meliput semuanya".*

Beliau merupakan seorang imam yang hidup setelah zaman Rasullah saw. Namun perbedaan jarak waktu antara beliau dan Rasulullah bukan alasan untuk merasa jauh dengan Nabi saw. Diriwayatkan: *"Suatu kali Jabir bin Abdullah al-Anshori bertanya kepada Rasulullah saw: Ya Rasulullah, siapakah imam-imam yang dilahirkan dari Ali bin Abi Thalib? Rasulullah saw menjawab, Al-Hasan dan Al-Husein, junjungan para pemuda ahli surga, kemudian junjungan orang-orang yang sabar pada zamannya, Ali bin al-Husein, lalu al-Baqir Muhammad bin Ali, yang kelak engkau ketahui kelahirannya, Wahai Jabir, bila engkau nanti bertemu dengannnya, sampaikanlah salamku kepadanya".*

Pada dua tahun pertama, Imam Baqir as hidup di periode pemerintahan Al-Walid bin Abdul Malik yang sangat memusuhi keluarga Nabi, bahkan dialah yang memprakarsai pembunuhan Imam Ali Zainal Abidin as. Dua tahun berikutnya beliau hidup di periode pemerintahan Sulaiman bin Abdul Malik yang jahat dan durjana sama dengan lainnya. Kemudian tampuk kepemimpinan berpindah ke tangan Umar bin Abdul Aziz, seorang penguasa Bani Umayyah yang bijaksana dan berbeda. Khalifah

itulah yang menghapus kebiasaan melaknat Imam Ali bin Abi Thalib di setiap mimbar Jum'at, sebagaimana yang telah diprakarsai oleh Muawiyah bin Abi Sufyan dan sudah berjalan selama kurang lebih 70 tahun. Dia juga yang mengembalikan tanah Fadak kepada Ahlubait Nabi dan diserahkan kepada Imam Muhammad al-Baqir (Al-Khishal. Jilid 3. Najf Al-Asyraf).

Namun sayang pemerintahan Umar bin Abdul Aziz tidak berumur panjang dan hanya berjalan sekitar dua tahun lima bulan. Setelah itu pemerintahan beralih ke tangan seorang pemimpin yang lain yaitu Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan.

Pemerintahan Hisyam diwarnai dengan kebejatan moral serta pengejaran dan pembunuhan terhadap para pengikut Ahlulbait. Zaid bin Ali seorang keluarga rasul yang alim, syahid di zaman ini. Hisyam kemudian memerintahkan pasukannya untuk menghancurkan markas-markas Islam yang dipimpin oleh Imam Baqir as. Salah seorang murid Imam al-Baqir yang bernama Jabir al-Ja'fi juga tidak luput dari sasaran pembunuhan.

Ketika semua makar dan kejahatan yang ditempuh untuk menjatuhkan Imam Muhammad Al-Baqir

tidak berhasil, bahkan banyak orang yang semakin yakin akan keimamahannya, maka Bani Umayyah tidak punya alternatif lain kecuali membunuhnya pada tanggal 7 Zulhijjah 114 H. Saat itu usia Imam Baqir 57 tahun, Hisyam bin Abdul Malik bin Marwan si penguasa yang zalim meracuni Imam Baqir as hingga syahid. Jenanahnya dimakamkan di Jannatul Baqi' di kota Madinah.

Satu demi satu Ahlulbait Nabi berguguran demi mengharap ridha Allah SWT. Semoga salam dilimpahkan kepada mereka ketika mereka dilahirkan, di saat mereka wafat dan pada saat mereka dibangkitkan.
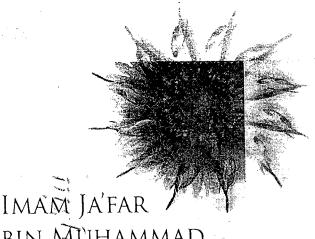
# IMAM JA'FAR BIN MUHAMMAD

Nama : Ja'far

Gelar : Ash-Shadiq

Julukan : Abu Abdillah

Ayah : Muhammad al-Baqir

Ibu : Fatimah

Tempat/Tgl Lahir : Madinah, Senin 17 Rabiul Awal 83 H.

Hari/Tgl Wafat : 25 Syawal 148 H.

Umur : 65 Tahun

Sebab Kematian : Diracun Manshur al-Dawaliki

Makam : Baqi', Madinah

Jumlah Anak : 10 orang; 7 laki-laki, 3 perempuan

Anak Laki-laki : Ismail, Abdullah, al-Afthah, Musa al-Kadzim, Ishaq, Muhammad al-Dhibbaja, Abbas, Ali

Anak Perempuan : Fatimah, Asma, Ummu Farwah.

# IMAM JA'FAR BIN MUHAMMAD
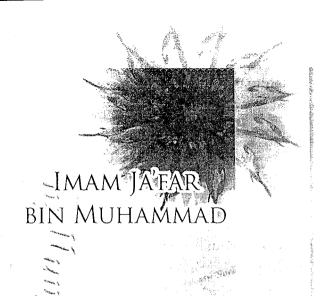
## RIWAYAT HIDUP

Imam Ja'far Ash-Shodiq as adalah putra Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali as-Sajjad bin Imam Husein as-Syahid bi karbala *shalawatullah wasalamuhu alaihim aj-main.*Beliau dilahirkan di perode pemerintahan Abdul Malik bin Marwan dari dinasti Bani Umayyah.

Kehidupannya sarat dengan keilmuan dan ketaatan kepadaTuhan. Beliau bernaung di bawah asuhan dan didikan ayahnya, Imam Muhammad al-Baqir selama sembilan belas tahun. Lalu setelah ayahnya syahid, maka sejak tahun 114 H dia

menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin spiritual dan rujukan dalam segala bidang ilmu atas pilihan Allah dan RasulNya.

Situasi politik di zaman Imam Ja'far As-Shadiq as sangat menguntungkannya. Sebab saat itu terjadi pergolakan politik antara dua kelompok, yaitu Bani Umayyah dan Bani Abbasiah yang saling memperebutkan kekuasaan. Dalam situasi politik yang labil inilah Imam Ja'far As-Shadiq as mampu menyebarkan dakwah Islam dengan lebih leluasa. Dakwah yang dilakukan beliau meluas ke segenap penjuru. Sejarah mencatat bahwa murid beliau saat itu berjumlah empat ribu orang yang terdiri dari para ulama, ahli hukum dan lainnya, seperti Jabir bin Hayyan At-Thusi, seorang ahli matematika, Hisyam bin al-Hakam, Mu'min Thaq. Mereka adalah ulama-ulama yang disegani dan ada juga beberapa figur ulama besar Sunni, seperti Sofyan ats-Tsauri, Abu Hanifah (pendiri mazbab Hanafi) al-Qodi As-Sukuni dan lain-lain.

Seperti digambarkan di zaman Imam Ja'far terjadi pergolakan politik. Rakyat sudah jenuh berada di bawah kekuasaan Bani Umayyah dan muak melihat kekejaman dan penindasan yang dilakukan mereka

selama ini. Situasi yang kacau dan pemerintahan yang mulai goyah dimanfaatkan oleb golongan Abbasiah yang juga berambisi kepada kekuasaan. Kemudian mereka berkampanye dengan berkedok sebagai "para penuntut balas dari bani Hasyim".

Bani Umayyah akhirnya tumbang dan Bani Abbas mulai membuka kedoknya serta merebut kekuasaan dari Bani Umayyah. Kejatuhan Bani Umayyah dan munculnya Bani Abbasiah membawa babak baru dalam sejarah Islam. Namun tak lama kemudian, ternyata Bani Abbas memusuhi Ahlulbait dan membunuh para pengikutnya. Imam Ja'far juga tidak luput dari sasaran pembunuhan. Pada tanggal 25 Syawal 148 H, al-Manshur meracuni Imam Ja'far as hingga syahid. *"Imam Ja'far bin Muhammad, putra Imam kelima, lahir pada tahun 83 H/702 M. Dia wafat pada tahun 148 H/757 M, dan menurut riwayat kalangan Syiah diracun dan dibunuh karena intrik al-Manshur, khalifah Dinasti Abbasiyah. Setelah ayahnya wafat dia menjadi Imam keenam atas titah ilahi dan fatwa para pendahulunya (Thabathaba'i dalam "Islam Syiah (Asal-Usul dan Perkembanganny hal 233-234-235).*

Selama periode Imam ke-6 terdapat kesempatan penyebaran Islam yang lebih besar dan iklim kondusif yang menguntungkan Imam Ja'far as. Hal ini terjadi akibat pergolakan di berbagai negeri-negeri Islam. Saat itu bangkit kelompok *Muswaddah* yang ingin menggulingkan kekhalifahan Bani Umayyah. Imam Ja'far as memimpin selama 20 tahun melalui pengembangan ajaran Islam yang benar.

Imam Ja'far as benar-benar memanfaatkan kesempatan ini untuk mengembangkan berbagai pengetahuan keagamaan sampai saat terakhir dari keimamannya yang juga bersamaan dengan berakhirnya Dinasti Umayyah dan menjadi awal dari kekhalifahan Dinasti Abbasiyah.

Dia mendidik banyak sarjana dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan aqliah (intelektual) dan naqliah (agama) seperti Zararah, Muhammad bin Muslim, Mukmin Thaq, Hisyam bin Hakam, Aban bin Taghlib, Hisyam bin Salim, Huraiz, Hisyam Kaibi Nassabah, dan Jabir bin Hayyan, ahli kimia. Bahkan beberapa sarjana terkermuka Sunni seperti Sofyan Tsauri, Abu Hanifah pendiri madzhab Hanafi, Qadhi Sukuni, Qodhi Abu Bakhtari dan lain-lain.

Menjelang akhir hayatnya, Imam menjadi sasaran pembatasan yang dibuat oleh al-Manshur terhadap dirinya. Belakangan Imam ditangkap oleh Saffah dari khalifah Dinasti Abbasiyah dan dibawa ke Iraq. Kemudian Imam diizinkan kembali ke Madinah, di mana dia menghabiskan sisa hidupnya dalam persembunyian, sampai dia diracun dan dibunuh melalui upaya rahasia al-Manshur.

Mendengar berita tewasnya Imam ke-6, al-Manshur menulis surat kepada gubenur Madinah, memerintahkan untuk pergi ke rumah Imam dengan dalih menyatakan belasungkawa kepada keluarganya, meminta pesan-pesan Imam dan wasiatnya serta membacanya. Siapapun yang dipilih oleh Imam sebagai pewaris dan penerusnya harus dipenggal kepalanya saat itu juga. Tentunya tujuan al-Manshur untuk mengakhiri seluruh masalah keimaman dan aspirasi kaum Syiah. Ketika gubenur Madinah melaksanakan perintah tersebut, dia membacakan pesan terakhir dan wasiatnya. Saat itu dia mengetahui bahwa Imam telah memilih empat orang dan bukan satu orang, untuk melaksanakan amanat dan wasiatnya yang terakhir, yakni khalifah sendiri, gubenur Madinah, Abdullah Aftah, putra

Imam yang sulung, dan Imam Musa as, putranya yang bungsu. Dengan demikian rencana al-Manshur menjadi gagal".

Meskipun Imam Ja'far telah syahid, namun peninggalannya dalam bidang ilmu telah membawa babak baru dalam perkembangan kebudayaan Islam.
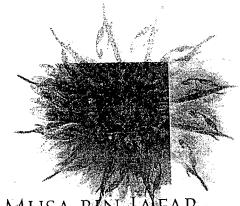
# IMAM MUSA BIN JAFAR

Nama : Musa

Gelar : Al-Kadzim

Julukan : Abu Hasan Al-Tsani

Ayah : Ja'far Shodiq

Ibu : Hamidah Al-Andalusia

Tempat/Tgl Lahir : Abwa' Malam Ahad 7 Shofar 128 H.

Hari/Tgl Wafat : Jum'at 25 Rajab 183 H.

Umur : 55 Tahun

Sebab Kematian : Diracun Harun Ar-Rasyid

Makam : Al-Kadzimiah
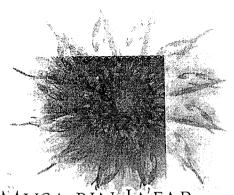
# Imam Musa bin Ja'far

## Riwayat Hidup

Untuk yang kesekian kalinya keluarga Rasulullah dibahagiakan atas kelahiran seorang manusia suci, pilihan Allah demi kelestarian hujjahnya yaitu Musa bin Ja'far. Beliau dilahirkan pada hari Ahad 7 Shafar 128 H di kota Abwa' antara Mekah dan Madinah.

Ayahnya begitu gembira dengan kelahiran putranya ini hingga beliau berucap: "Aku berharap tidak memperoleh putra lain selain dia, sehingga tidak ada yang membagi cintaku padanya".

Ayahnya, Imam Ja'far As-Shadiq telah menge-ahui bahwa bayi tersebut akan menjadi orang yang memiliki kedudukan mulia, yaitu sebagai Imam yang akan menjadi penerus Ahlulbait dalam berhidmat untuk risalah Allah SWT.

Beliau dilahirkan dari seorang ibu yang bernama Hamidah, seorang wanita berkebangsaan Andalusia (Spanyol). Sejak masa kecil, beliau telah menunjukkan sifat kepandaiannya. Pada suatu saat Abu Hanifah datang ke kediaman Imam Ja'far As-Shadiq untuk menanyakan suatu masalah. Pada waktu itu Imam Ja'far As-Shadiq as sedang istirahat, lalu Abu Hanifah bertanya kepada anaknya, Musa Al-Kadzim yang pada waktu itu baru berumur 5 tahun. Setelah mengucapkan salam beliau bertanya: Bagaimana pendapat Anda tentang perbuatan-perbuatan seorang manusia? Apakah dia melakukan sendiri atau Allah yang mejadikan dia berbuat seperti itu? "Wahai Abu Hanifah! Imam berusia 5 tahun tersebut menjawab dengan gaya seperti para leluhurnya,: "Perbuatan-perbuatan seorang manusia dilahirkan atas tiga kemungkinan.

Pertama, Allah sendiri yang melakukan sementara manusia benar-benar tak berdaya. Kedua, Allah

dan manusia sama-sama berperan atas perbuatan-perbuatan tersebut. Ketiga, manusia sendiri yang melakukannya. Jika asumsi pertama yang benar, maka dengan jelas hal itu membuktikan ketidak-adilan Allah yang menghukum makhluk-Nya atas dosa-dosa yang mereka tidak lakukan. Dan jika kondisi yang kedua diterima, maka Allahpun tidak adil kalau Dia menghukum manusia atas kesalahan-kesalahan yang di dalamnya Allah sendiri bertindak sebagai sekutu. Tinggal alternatif yang ketiga, yakni bahwa manusia sepenuhnya bertanggung jawab atas perbuatan-perbuatan mereka sendiri".

Beliau hidup pada zaman yang paling kritis di bawah kekuasaan raja-raja zalim dari Bani Abbas. Beliau hidup di zaman Al-Manshur, Al-Mahdi, Al-Hadi dan Harun Ar-Rasyid.

Di zaman Al-Manshur mereka (para pengikut Imam as) dipenjara tanpa diberi makan, sebagian lagi diusir dari rumahnya dan dibunuh. Penguburan hidup-hidup bukan merupakan pemandangan yang baru di zaman itu. Kebiadaban Al-Manshur tidak berlangsung lama, pada tanggal 3 Dzulhijjah158 H dia mati dan digantikan oleh anaknya Al-Mahdi. Al-

Mahdi memerintah sejak tanggal 3 Dzulhijjah 158H sampai dengan tanggal 22 Muharam 169H.

Di masa pemerintahannya, Imam Musa as pernah dipenjarakan di kota Baghdad tapi kemudian dibebaskan lagi. Setelah beberapa tahun, Al-Mahdi juga meninggal dunia dan sejak tanggal 22 Muharram 169 H, anaknya, Al-Hadi, menggantikan posisi ayahnya sebagai raja Bani Abbas. Dia terkenal kejam dan bengis.

Pada masa pemerintahan Al-Hadi terjadi sebuah pemberontakan yang bernama "Fakh", yang dipimpin Al-Husein bin Ali bin Al-Hasan bin Al-Husein bin Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib. Pemberontakan Fakh sama seperti kejadian "Karbala". Saat itu keluarga Bani Hasyim dan beberapa pengikutnya yang berjumlah 200 orang dipaksa menghadapi musuh yang jumlahnya beberapa kali lipat. Peperangan itu tidak berlangsung lama pasukan Bani Hasyim yang dipimpin Al-Husein bin Ali bin Hasan akhirnya kalah dan porak poranda, kemudian mereka semua dipenggal dan anggota tubuhnya dimutilasi. Lalu rumah-rumah mereka dibakar dan pasukan al-Hadi merampas harta dari keluarga para syuhada' yang syahid dalam membela kebenaran. Pemerintahan

al-Hadi hanya berlangsung selama 1 tahun. Dan pada tahun 170 H, Harun Al-Rasyid naik tahta dan menjadi penguasa Bani Abbas.

Kebijakan politik Harun al-Rasyid tidak berbeda dari al-Hadi. Dia tidak segan-segan membunuh puluhan orang hanya karena adanya suatu fitnah. Sehingga dia diberi julukan "pedangnya lebih cepat dari ucapannya".

Melihat pengaruh besar Imam Musa as, Harun al-Rasyid merasa cemas dan akhirnya memenjarakan beliau tanpa alasan dan bukti apapun. Di dalam penjara inilah waktu-waktunya dihabiskan untuk beribadah dan berdakwah di sana.

Suatu ketika Harun al-Rasyid memerintah pengawalnya untuk memasukkan budak yang cantik ke dalam sel Imam, guna merayu dan menjatuhkan martabatnya. Selang beberapa waktu ternyata Jariah yang cantik itu telah sujud beribadah bersama Imam. Pada akhir hayatnya budak tersebut menjadi wanita yang shalehah.

Akhirnya Harun Al-Rasyid tidak punya pilihan lain kecuali membunuhnya. Sanadi bin Sahik yang terkenal bengis dan ingin mendapatkan kedudukan di sisi penguasa Bani Abbas segera menawarkan

diri untuk menjadi pelaksana rencana pembunuhan tersebut. Dia kemudian meletakkan racun yang mematikan dalam makanan Imam Musa Al-Kazim as. Tak pelak lagi, racun tersebut menjalar ke seluruh tubuh Imam, dan Imam pun menghembuskan nafasnya yang terakhir.

Jenazahnya dibiarkan tergeletak dipenjara selama tiga hari , kemudian dibuang di jembatan al-Karkh, di kota Baghdad. Mendengar berita tentang jenazah Imam yang diletakkan di jembatan dan diolok-olok oleh pengawal Sanadi bin Sahik, maka Sulaiman bin Ja'far Al-Manshur mengambil jenazah tersebut lalu memandikan, mengkafani, melumuri wewangian, menshalati dan menguburkannya.

Belum pernah ada seseorang di Baghdad yang proses penguburannya dihadiri oleh lautan manusia seperti saat pemakaman Imam di pekuburan Quraiys. Bintang Ahlulbait telah pergi untuk selamanya. Kota Baghdad seakan gelap gulita, sementara Musa bin Ja'far telah pergi dalam keadaan mulia dan terpuji.

Salam sejahtera untukmu di saat kau dilahirkan dan salam untukmu di saat kau dalam kegelapan penjara serta salam sejahtera bagimu saat kau dibangkitkan kelak sebagai seorang syahid.[ ]
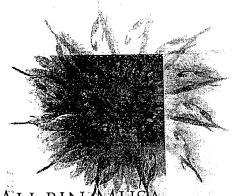
# IMAM ALI BIN MUSA

Nama : Ali

Gelar : Ar-Ridha

Julukan : Abu al-Hasan

Ayah : Musa al-Kadzim

Ibu : Taktam yang dijuluki Ummu al-Banin

Tempat/Tgl. Lahir : Madinah, Kamis 11 Dzulqo'dah 148 H.

Hari/Tgl Wafat : Selasa, 17 Shafar 203 H.

Umur : 55 Tahun

Sebab Kematian : Diracun Makinun al-Abbasi

Makam : Masyhad, Iran

Jumlah Anak : 6 orang; 5 Laki-laki dan 1 Perempuan

Anak laki-laki : Muhmmad Al-Qani', Hasan, Ja'far, Ibrahim, Husein

Anak perempuan : Aisyah

# IMAM ALI BIN MUSA

## RIWAYAT HIDUP

"Imam adalah orang yang menghalalkan apa yang dihalalkan Allah dan mengharamkan apa yang diharamkan-Nya".

"Imam adalah seorang yang berilmu bukan seorang yang bodoh. Seorang yang akan membimbing umat dan bukan membuat makar".

"Imam itu tinggi ilmunya, sempurna sifat lemah lembutnya, tegas dalam memerintah, tahu tentang politik, dan punya hak untuk menjadi pemimpin".

"Sesungguhnya Imam itu kendali agama dan sistem bagi kaum Muslim serta pondasi Islam yang kokoh. Dengannya, salat, zakat, puasa dan haji serta jihad menjadi lengkap".

"Imam bertanggung jawab memelihara Islam, serta mempertahankan syariat, aqidah dari penyimpangan dan penyesatan".

"Imam bertanggungg jawab mendidik umat, sehingga harus memiliki ilmu pengetahuan, tahu tentang situasi dan kondisi sosial, politik dan kepemimpinan".

Tulisan di atas merupakan sedikit penjelasan tentang makna keimaman yang dikemukakan oleh Imam Ali bin Musa Ar-Ridha as.

Beliau adalah pewaris keimamahan setelah ayahnya. Ibunya, Taktam yang dijuluki Ummu al-Banin dia adalah seorang yang shalehah, ahli ibadah dan alim. Setelah melahirkan Imam Ali ar-Ridha as, suaminya, yaitu Imam Musa as member gelar kepadanya *at-thahirah.*

Imam Ali ar-Ridha as hidup dalam bimbingan, pengajaran dan didikan ayahnya selama tiga puluh lima tahun. Sejarah menjadi saksi nyata bahwa para Imam Ahlulbait ini sangat utama dalam kedudukan mereka di mata kaum Muslim. Imam Ali ar-Ridha juga

tumbuh dalam didikan ayahnya dan pantas menjadi seorang Imam serta mursyid (guru penunjuk) yang akan memelihara madrasah Ahlulbait Nabi dan menduduki posisi kepemimpinan.

DizamanImamAliar-Ridhaas,ilmupengetahuan, penelitian, penulisan buku telah berkembang pesat. Di masa ini juga hidup As-Syafi'i, Malik bin Anas, As-Tsauri, As-Syaibani, Abdullah bin Mubarok dan berbagai tokoh-tokoh ilmu pengelahuan syariat dan logika serta kemasyarakatan.

Sebelum Harun ar-Rasyid meninggal, dia membagi kekuasaannya kepada ketiga orang anaknya; al-Amin, al-Makmun, al-Qosim. Situasi politik dan perekonomian mengalami kemerosotan yang tajam. Sementara itu, Imam Ali Ridha as memiliki pengaruh besar terhadap para pengikutnya. Untuk mengantisipasi keadaan itu dan memadamkan beberapa pemberontakan dari kaum Alawiyin, al-Makmun mengumurnkan rencananya untuk mengangkat Imam Ali Ridha as sebagai putra mahkota sepeninggalnya.

Rencananya itu mendapat tantangan keras dari pihak keluarganya. Namun dia tetap bersikeras untuk mempertahankannya. Kemudian dia mengirim

utusan kepada Imam Ridha as dan memintanya agar datang ke Khurasan untuk musyawarah mengenai pengangkatan beliau sebagai putra mahkota. Dengan terpaksa Imam Ali Ridha as memenuhi panggilan itu. Setelah sampai di istana al-Makrnun, rombongan itu ditempatkan di sebuah rumah, sedangkan Imam Ridha as di tempatkan di sebuah rumah tersendiri.

Akhirnya al-Makmun menuliskan nash baiat untuk Imam Ridha as dengan tangannya sendiri, dan Imam pun menanda tangani nash baiat tersebut yang menyatakan bahwa beliau menerima pengangkatan dirinya sebagai putra mahkota.

Sejarah berbicara lain, al-Makmun bukan orang yang tidak suka kedudukan. Dia telah membunuh saudaranya al-Amin dan juga membunuh orang-orang yang telah mengabdi kepada saudara dan ayahnya di masa lalu. Tanpa diduga al-Makmun sebenarnya berencana untuk membunuh Imam Ridha as.

Imam Ridha as syahid pada bulan Safar tahun 203 Hijriah di kota Thus (Masyhad) dan dimakamkan disana. Sekarang, makam beliau adalah makam yang sangat menonjol dan selalu dikunjungi oleh jutaan peziarah setiap tahunnya.

Kota di mana beliau di makamkan itu kini telah menjadi salah satu kota terbesar di Republik Islam Iran. Letaknya berbatasan dengan Rusia. [ ]
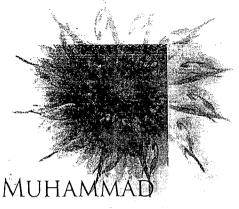
# IMAM MUHAMMAD BIN ALI

Nama : Muhammad

Gelar : Al-Jawad, Al-Taqi

Julukan : Abu Ja'far

Ayah : Ali Ar-Ridha

Ibu : Sabikah yang dijuluki Raibanah

Tempat/Tgl Lahir : Madinah, 10 Rajab 195 H.

Hari/Tgl Wafat : Selasa, Akhir Dzul-Hijjah 220 H.

Umur : 25 Tahun

Sebab kematian : diracun istrinya

Makam : Al-Kadzimiah

Jumlah Anak : 4 Orang; 2 laki-laki dan 2 perempuan

Anak Laki-laki : Ali, Musa

Anak Perempuan : Fatimah, Umamah

# IMAM MUHAMMAD BIN ALI

## RIWAYAT HIDUP

Ahlulbait Nabi saw yang akan kita bicarakan kali ini adalah Imam Muhammad al Jawad as. Beliau adalah putra dari Imam Ali Ar-Ridha as dan terkenal sebagai orang yang zuhud, alim serta ahli ibadah.

Ibunya Sabikah, berasal dari kota Nubiyah. Sejak kecil beliau diasuh dan dididik oleh ayahnya sendiri selama 4 tahun. Kemudian ayahnya dipaksa untuk pindah dari Madinah ke Khurasan. Itulah pertemuan terakhir antara beliau dan ayahnya. Sebab tak lama

setelah itu ayahnya diracun hingga wafat. Sejak tanggal 17 Safar 203 Hijriah, Imam Muhammad al-Jawad as memegang tanggung jawab keimaman.

Beliau hidup di zaman peralihan antara al-Amin dan al-Makmun. Beliau juga sempat mendengar pengangkatan ayahnya sebagai putra mahkota tapi kemudian kabar itu berganti menjadi kabar tentang kematian ayahnya.

Sejak kecil, beliau telah menunjukkan sifal-sifat yang mulia serta tingkat kecerdasan yang tinggi. Dikisahkan bahwa ketika ayahnya dipanggil ke Baghdad, beliau ikut mengantarkannya sampai ke Mekah. Kemudian ayahnya tawaf dan pamit di Baitullah. Saat melihat ayahnya berpamitan kepada Baitullah, beliau akhirnya duduk dan tidak mau berjalan. Setelah ditanya, beliau menjawab: "Bagaimana mungkin saya bisa meninggalkan tempat ini kalau ayah sudah berpamitan dengan Bait ini untuk tidak kembali kemari". Dengan kecerdasannya yang tinggi beliau yang masih berusia empat tahun lebih bisa merasakan akan dekatnya perpisahan dengan sang ayah.

Dalam bidang keilmuan, beliau mengungguli semua ulama saat itu, baik dalam bidang fikih,

hadis, tafsir dan lain-lain. Melihat kepandaiannya, al-Makmun sebagai raja saat itu, berniat untuk mengawinkan Imam Muhammad al-Jawad as dengan putrinya, Ummu Fadhl. Namun rencana itu mendapat tantangan keras dari kaum kerabat kerajaan. Mereka takut Ahlulbait Nabi akan mengambil alih kekuasaan. Kemudian mereka mensyaratkan agar Imam dipertemukan dengan seorang ahli agama Abbasiyah yang bernama Yahya bin Aktsam.

Setelah Al-Makmun mati, pemerintahan dipimpin oleh al-Muktasim. Al-Muktasim menunjukkan sifat kebencian kepada Ahlulbait, seperti para pendahulunya. Penyiksaan, penganiayaan dan pembunuhan terjadi lagi, sehingga terjadi pemberontakan dimana-mana dan semuanya mengatasnamakan "Ahlulbait Nabi".

Melihat pengaruh Imam Muhammad as yang sangat besar di tengah masyarakat, dan kemuliaan serta peranannya dalam bidang politik, ilmiah serta kemasyarakatan, maka hal itu mengkhawatirkan al-Muktasim.

Pada tahun 219 H al-Muktasim meminta Imam untuk pindah dari Madinah ke Baghdad agar Imam dekat pengawasannya. Tak lama kemudian, tepatnya

pada tahun 220 H, Imam wafat melalui rencana pembunuhan yang diatur oleh al-Muktasim yaitu dengan cara meracuninya.

Menurut riwayat beliau diracun oleh istrinya sendiri, Ummu Fadl, putri al-Makmun atas hasutan al-Muktasim. Imam Muhamad wafat dalam usia relatif muda yaitu 25 tahun dan dimakamkan disamping datuknya, Imam Musa Kazim, di Kazimiah, perkuburan Qurays di daerah pinggiran kota Bagdad. Meskipun beliau syahid dalam umur yang relatif muda, namun jasa-jasanya dalam memperjuangkan dan mendidik umat sangat besar.

# IMAM ALI BIN MUHAMMAD
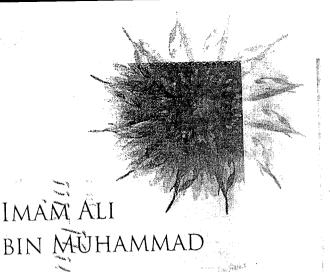
Nama : Ali

Gelar : al-Hadi, al-Naqi

Julukan : Abu al-Hasan al-Tsaalits

Ayah : Muhammad Al-Jawad

Ibu : al-Maghrabiah

Tempat/Tgl : Madinah, 15 Dzul-Hijjah/5 Rajab 212 H.

Hari/Tgl Wafat : Senin, 3 Rajab 254 H

Umur : 41 Tahun

Sebab Kematian : Diracun Al-Mu'tamad al-Abbasi

Makam : Samara

Jumlah Anak : 5 orang; 4 Laki-Laki dan Perempuan

Anak Laki-laki : Abu Muhammad al-Hasan, al Husein, Muhammad, Ja'far

Anak Perempuan : Aisyah

# IMAM ALI BIN MUHAMMAD

## RIWAYAT HIDUP
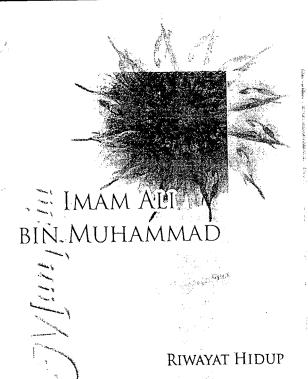
Keberadaan seorang Imam sangat penting dalam menjaga kelestarian syariat serta kelangsungan peradaban sejarah. Mereka haruslah orang yang paling utama dalam bidang keilmuan, pemikiran dan politik. Mereka adalah pemimpin yang akan membimbing dan menyelesaikan segala permasalahan umat. Adanya keimamahan ini tak lain adalah bukti kasih sayang ilahi terhadap umat manusia.

Dari kota risalah dan dari silsilah keluarga teragung dan termulia ini lahirlah Ali al-Hadi bin Imam Muhammad al- Jawad as. Ibunya, Sumanah (al-Maghrabiah) adalah wanita shalihah.

Imam Ali al-Hadi as berada di bawah asuhan dan pendidikan ayahnya sendiri. Tak syak lagi jika beliau kemudian menjadi panutan dalam akhlak, kezuhudan. ibadah, keilmuan dan kefakihannya.

Semua ulama, penguasa, dan masyarakat Muslim saat itu mengetahui dengan jelas keimamah-annya. Barangkali di setiap periode, hal inilah yang melahirkan pertentangan antara Muawiyah dan Imam Ali as serta Imam Hasan as. Atau pertentangan antara Imam Husein as dan Yazid bin Muawiyah. Atau pertentangan antara Hisyam bin Abdul Malik dan Imam Muhammad al-Baqir as. Atau pertentangan antara al-Manshur dan Imam Ja'far as-Shadiq as. Atau pertentangan antara Harun ar-Rasyid dan Imam Musa al-Kazim as. Atau pertentangan antara al-Makmun dan Imam Ali ar-Ridha as. Atau pertentangan antara al-Muktasim dan Imam Muhammad as. Atau pertentangan antara al-Mutawakkil dan Imam Ali al-Hadi as.

Periode Imam Ali al-Hadi as adalah masa yang sarat dengan berbagai kerusakan, kejahatan serta merosotnya ekonomi rakyat akibat banyaknya pajak dan sulitnya keadaan. Beliau hidup semasa dengan al-Muktasim, al-Wasiqbillah, al-Mutawakkil, al-Muntasir, al-Musta'in dan al-Mu'taz. Di zamannyalah ayah Imam Ali al-Hadi as wafat akibat diracun. Penderitaan para pengikut Ahlulbait sedikit berkurang di zaman al-Wasiqbillah. Namun walau bagaimanapun, keadaan sosial dan politik tetap tidak mendukung penyebaran misi Ahlulbait.

Selama 5 tahun 7 bulan al-Wasiqbillah memegang tampuk kekuasaan dan setelah kematiannya, kekuasaan itu beralih ke tangan al-Mutawakkil. Dalam sikap permusuhannya terhadap Ahlulbait, kekejaman al-Mutawakkil tak ada tandingannya jika dibandingkan dengan para raja Abbasiah yang lain. Dia tak segan-segan merampas, menganiaya, bahkan membunuh siapapun yang dianggap setia kepada Ahlulbait.

Pada tahun 243 H/857 M, akibat tuduhan palsu al-Mutawakkil memerintahkan salah seorang pejabatnya untuk menyuruh Imam Ali al-Hadi as pindah ke kota Samara yang menjadi

ibukota Abbasiyah saat itu. Dengan tabah Imam as menanggung siksaan dan malapetaka dari al-Mutawakkil sampai akhirnya al-Mutawakkil mati terbunuh saat mabuk dan digantikan al-Muntasir.

Al-Muntasir menggantikan ayahnya sejak tahun 248 H. Dia merupakan salah seorang penguasa yang sangat memusuhi kebejatan ayahnya (al-Mutawakkil) dan sangat menghormati Ahlulbait Nabi. Meski hanya berkuasa selama 6 bulan, al-Muntasir telah banyak berbuat kebaikan kepada Bani Hasyim. Enam bulan setelah berkuasa, beliau wafat dan digantikan oleh al-Musta'in.

Di masa al-Musta'in, kekejaman dan kesewenangan kembali merajalela. Pemerintahannya yang kacau dan kejam hanya berlangsung selama 2 tahun 9 bulan. Atas perintah saudaranya sendiri (al-Mu'taz) dia dibunuh dan dipenggal. Kekuasaan beralih ke tangan al-Mu'taz. Dia tidak kalah kejamnya dengan al-Mutawakkil dan al-Musta'in. Di zaman inilah Imam as dipanggil ke kota Samara.

Penderitaan, penganiayaan dan penindasan yang dihadapi Imam Ali al-Hadi as sangat besar sehingga beliau akhirnya kembali ke Rahmatullah akibat racun yang diletakkan pada makanannya

oleh al-Mu'taz. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 26 Jumadil Tsani 254 H. Upacara pemakamannya dipimpin oleh putranya, yaitu Imam Hasan al-Askari as. Saat wafat, beliau berusia 42 tahun dan dimakamkan di kota Samara.

# Imam Hasan bin Ali

Nama : Hasan

Gelar : Al-Askari

Julukan : Abu Muhammad

Ayah : Ali Al-Hadi

Ibu : Haditsah

Tempat/Tgl Lahir : Madinah, 10 Rabiul Tsani 232 H.

Hari/Tgl Wafat : Jum'at, 8 Rabiul Awal 260 H

Umur : 28 Tahun

Sebab Kematian : Diracun Khalifah Abbasiah

Makanan : Samara'

Jumlah Anak : 1 orang ; Muhammad Al-Mahdi

# IMAM HASAN BIN ALI

## RIWAYAT HIDUP

Di pusat kota Madinah lahirlah manusia suci dari keturunan Rasulullah saw yang bernama Imam Hasan al-Askari as, putra dari Imam Ali al-Hadi as. Beliau dilahirkan pada bulan Rabiul Tsani 213 H. Julukan al-Askari dinisbatkan untuk suatu tempat yang bernama Askar di dekat kota Samara. Ibunya adalah seorang budak yang bernama Haditsa, walau ada juga yang berpendapat bahwa ibunya bernama Susan atau Salil.

Sejak masa kecil hingga usia 23 tahun beliau melewatkan waktunya di bawah asuhan ayahnya,

Imam Ali al-Hadi as. Tidak heran jika beliau akhirnya menjadi orang terkermuka dalam ilmu, akhlak dan ibadah. Sepanjang waktu itu beliau menimba ilmu dari pohon suci keluarga Rasulullah saw sekaligus menerima warisan imamah dari ayahnya.

Mengenai situasi politik di zamannya, beliau hidup sezaman dengan al-Mu'taz, al-Mukhtadi dan al-Mu'tamad. Selama tujuh tahun masa keimamahannya, beliau dan para pengikutnya mendapat tekanan dari pemimpin Dinasti Abbasiyah.

Imam Hasan al-Askari as pernah di penjara tanpa alasan sedikit pun. Rasa iri terhadap Ahlulbait Nabi telah merasuki seluruh penguasa Dinasti Abbasiyah. Melihat penindasan yang sangat menekan itu Imam Hasan al-Askari as mengambil inisiatif untuk memberlakukan sistem taqiyah bagi para pengikutnya.

Pada sisi lain, orang-orang Turki mulai mempunyai kedudukan yang kuat dalam bidang politik. Al-Mu'taz berusaha menyingkirkan mereka, namun mereka cukup kuat. Ketika terjadi keributan antara orang-orang Turki dan pasukan al-Mutaz, pasukan al-Mu'taz akhirnya berhasil dikalahkan dan al-Mu'taz sendiri kemudian diturunkan dari

tahtanya oleh Salih bin Washif al-Turki. Al-Mu'taz disiksa dan dipenjarakan ke dalam sel yang sempit hingga mati. Semua itu terjadi pada tahun 255 H. Kekuasaan kemudian beralih ke tangan al-Mukhtadi, yang juga mengalami bentrokan dengan orang-orang Turki. Dia pun mengalami nasib buruk dan terbunuh tahun 256 H.

Setelah kematian al-Mukhtadi, kekuasaan beralih ke tangan al-Muktamid. Dia tidak berbeda dengan para penguasa sebelumnya. Dia juga mendengar kabar bahwa dari Imam Hasan al-Askari as akan lahir Imam Mahdi as yang akan menegakkan keadilan. Kebenciannya itu dibuktikan dengan segala cara yang dia gunakan untuk menyingkirkan dan membunuh Imam Hasan al-Askari as. Ketika Hasan al-Askari as dalam keadaan sakit, al-Muktamid mengutus seorang dokter serta hakim dan pengawalnya untuk mengawasi gerak-gerik Imam.

Akhirnya Imam Hasan al-Askari as syahid diracun pada tahun 260 H/872 M. Beliau kemudian dimakamkan di Samara dan bersebelahan dengan makam ayahnya.

Para pengikutnya merasa kehilangan, namun mereka herhasil menimba ilmu dari beliau.

Diriwayatkan bahwa ada ratusan ulama yang beliau didik dalam bidang agama dan hadis.[ ]

# IMAM MUHAMMAD BIN HASAN

Narna : Muhammad

Gelar: Al-Mahdi, Al-Qoim, Al-Hujjah, Al-Muntadzar,

Shohib Al-Zaman, Hujjatullah

Julukan : Abul Qosim

Ayah : Hasan Al-Askari

Ibu : Narjis Khotun

Tempal/Tgl Lahir : Samara', Malam Jum'at, 15 Sya'ban 255 H.

Ghaib Sughra : Selama 74 Tahun, di mulai sejak kelahirannya hingga tahun 329

Ghaib Kubra : Sejak Tahun 329 hingga saat ini

# IMAM MUHAMMAD BIN HASAN

## RIWAYAT HIDUP

*"Dan sungguh telah Kami tulis dalam zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfud, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh (QS. 21:105)*

Kaum Muslim dengan segala perbedaan mazhab yang ada sepakat mengenai akan datangnya Sang Pembaharu bagi dunia yang telah dilanda kezaliman dan kerusakan, untuk kemudian memenuhinya dengan keadilan. Rasulullah saw mengabarkan bahwa Sang Pembaharu ini memiliki nama yang sama dengan namanya.

Manusia pilihan itu tak lain adalah Muhammad bin al-Hasan al-Mahdi bin Ali al-Hadi bin Muhammad al-Jawad bin Ali al-Ridha bin Musa al-Kazim bin Ja'far As-Shadiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib, yang juga putra Fatimah az-Zahra binti Rasulullah saw.

Beliau dilahirkan di kota Samara pada tahun 255 H. Ibunya adalah Sayyidah Narjis Khatun, seorang mantan budak atau tawanan perang. Hingga berumur 5 tahun, beliau diasuh, dibimbing dan dididik oleh ayahnya sendiri, Imam Hasan al-Askari as. Hingga saat ini beliau masih hidup dan akan muncul dengan seizin Allah untuk memenuhi bumi dengan keadilan.

Kehidupan politik di zaman beliau sarat dengan kekacauan, fitnah dan pergolakan yang terjadi di mana-mana. Keadaan ini dilukiskan oleh Thahari: "Pada masa pemerintahan al-Mukhtadi seluruh dunia Islam dilanda oleh fitnah".(*Tarikh Thabari, Jilid VII hal 359*)

Dalam situasi seperti inilah Imam Mahdi as akhirnya gaib dan hanya beberapa orang saja yang bisa bertemu dengannya. Kegaiban Imam Mahdi terdiri dari dua periode; *Ghaib Sughra* dan *Ghoib*

*Kubra. Ghaib Sughra* berlangsung sejak kelahiran beliau tahun 225 H, semasa hidup ayahnya. Pada masa *Ghaib Sughra* ini beliau hanya bisa ditermui oleh empat orang wakilnya yaitu:

1. Utsman bin Said al-Umari al-Asadi.
2. Muhammad bin Utsman bin Said al-Umari al-Asadi, wafat tahun 305 H.
3. al-Husein bin Ruh al-Naubakti, wafat tahun 320 H.
4. Ali bin Muhammad al-Samir, wafat 328/329 H.

Kegaiban Sughra ini berlangsung selama 70 tahun. Sedangkan Ghaib Kubra terjadi sejak wafatnya wakil Imam yang keempat, Ali bin Muhammad Al-Samir, hingga Allah mengijinkan kemunculannya. Dalam masa *Ghaib Kubra* ini terputuslah hubungan beliau dengan para pengikutnya. Semoga Allah mempercepat kemunculannya. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

# NASEHAT AMAL DARI AHLULBAIT NABI

- Imam Hasan Al-Askari as berkata: "Tidak ada kualitas yang lebih tiggi dari dua hal ini: iman kepada Allah dan memberikan manfaat untuk Umat Islam." (Bihar al-Anwar, jilid 17, hal 218)
- Abi Usamah berkata bahwa dia telah mendengar Imam Shadiq as berkata: "Hati-hatilah pada (hukuman) Allah, bertakwalah, bersungguh-sungguhlah dalam berbuat kebaikan, katakanlah kebenaran, sampaikanlah amanat dengan jujur, berakhlaklah dengan baik, dan jadilah tetangga yang baik. Undanglah (orang lain) kepada kalian sendiri (dengan melakukan amal-amal

yang baik), tidak hanya dengan pembicaraan saja. Jadilah hiasan dan janganlah menjadi cacat bagi kami. (Aku wasiatkan pada kalian) untuk memanjangkan rukuk dan sujudnya. Sesungguhnya ketika salah seorang dari kalian memanjangkan rukuk dan sujud, setan menangis dari belakang orang tersebut dan berkata: "Aduhai celaka aku! Dia taat aku tidak. Dia bersujud tapi aku menolak." (Al-Kafi, jilid 2, hal 77)

- Imam Ali bin Husein as berkata: "Ingatlah! Sesungguhnya wali-wali Allah tidak ada rasa takut dan tidak sedih apabila mereka menunaikan kewajiban-kewajiban dari Allah, mengikuti hadis-hadis Rasulullah saw, menghindari hal-hal yang dilarang Allah, bersikap zuhud pada kekayaan dunia dan kedudukan serta mencintai segala sesuatu disisi Allah dan berusaha mencari rezekiNya dengan cara yang baik, dan tidak ingin menyombongkan diri ataupun menumpuk-numpuk kekayaan melainkan menyedekahkannya dan mengeluarkan sedekah-sedekah wajib yang telah diperintahkan kepada mereka. Sesungguhnya mereka (wali-wali Allah)

yang segala sesuatu yang mereka usahakan diberkati Allah dan akan dibalas atas apapun yang telah mereka persembahkan bagi akhirat mereka." (Bihar al-Anwar, jilid 69, hal 277)

- Imam Shadiq as berkata: "Sesungguhnya sedikit amal (ibadah) yang diiringi takwa adalah lebih baik ketimbang banyak amal yang tidak diiringi ketakwaan." (Al-Kafi, jilid 2, hal 76)
- Imam Shadiq as berkata: "Setiap doa yang dipanjatkan kepada Allah Yang Mahakuasa dan Mahaagung akan terhijab oleh langit kecuali doa tersebut diiringi shalawat atas nabi dan keturunannya." (Ulasan: ungkapan shalawat adalah "Allahumma shoalli 'ala Muhammad wa Aali Muhammad. Artinya, "Ya Allah aku bershalawat kepada Muhammad dan keturunannya). (Ushul Kafi, jilid 2, hal 493)
- Imam Shadiq as berkata: "Obatilah sakit kalian dengan sedekah dan tolaklah berbagai macam cobaan dengan doa." (At-Tahdzib, jilid 4, hal 112)
- Imam Shadiq as berkata: "Barangsiapa tidak dapat melakukan kebaikan kepada kami

(Ahlulbait) maka dia bisa melakukan kebaikan kepada para pengikut kami yang baik. Barangsiapa tidak dapat menziarahi kami, maka dia bisa menziarahi para pengikut kami yang baik. Dengan perbuatan ini akan dicatat baginya pahala mengunjungi (menziarahi) kami." (Bihar al-Anwar, jilid 74, hal 354)

- Imam Shadiq as berkata: "Sesungguhnya ada beberapa derajat ibadah kepada Allah, namun mencintai (dan kecenderungan yang baik) kepada kami, Ahlulbait, adalah seutama-utamanya ibadah." (Bihar al-Anwar, jilid 27, hal 91)
- Imam Shadiq as berkata: "Barangsiapa terbiasa berkata benar, maka amal-amalnya disucikan. Allah meningkatkan rezeki orang yang niatnya baik. Barangsiapa memperlakukan anggota keluarga dengan baik, maka Allah memperpanjang umurnya." (Khishal ash-Shaduq, jilid I, hal 8)
- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi saw dan meminta mengajarinya sebuah amal yang menyebabkan Allah Yang Maha Tinggi, dan orang-orang akan mencintainya, kekayaan akan meningkat, badan

akan sehat, panjang umur, serta dibangkitkan bersama (Nabi). Lalu beliau saw bersabda: "Inilah enam sifat yang memerlukan enam kualitas:

- Bila engkau ingin Allah mencintaimu, maka takutlah kepadaNya dan jagalah dirimu dari dosa.
- Bila engkau ingin orang-orang mencintaimu, maka berbuat baiklah kepada mereka dan tolaklah apa-apa yang ada ditangan mereka.
- Bila engkau ingin Allah menambahkan kekayaanmu, maka bayarlah zakatnya.
- Bila engkau ingin Allah ingin menyehatkan badanmu, maka sering-seringlah bersedekah.
- Bila engkau ingin Allah memperpanjang umurmu, maka hormatilah kerabatmu
- Bila engkau ingin Allah membangkitkanmu bersamaku, maka perpanjanglah sujudmu dihadapan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Kuasa." (Safinat al-Bihar, jilid I, hal 599)
- Imam Ridha as berkata: "Seorang Mukmin tidaklah termasuk Mukmin yang sejati, kecuali jika terdapat tiga perkara: Sunnah dari Tuhannya,

sunnah dari NabiNya, sunnah imamnya. Sunnah dari Tuhannya adalah menyembunyikan rahasia-rahasianya: Oleh sebab itu, Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung berfirman: "(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui hal-hal yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhaiNya, ...(QS. Al-Jinn: 26-27). Adapun Sunnah nabiNya adalah memenuhi kebutuhan manusia, karena sesungguhnya Allah Yang Maha Kuasa lagi Maha Agung memerintah NabiNya untuk memperlakukan manusia dengan baik dan Dia berfirman: "Jadilah pemaaf dan beramar makruflah serta berpalinglah dari orang-orang bodoh." Dan adapun sunnah imamnya adalah (bersiteguh dan) bersabarlah pada hari-hari yang baik dan pada hari-hari susah karena Allah Yang Maha Kuasa dan Maha Agung berfirman: "Dan (mereka) sabar dalam kesempitan dan penderitaan." (QS. Al-Baqarah: 177)." (Uyun Akhbar ar-Ridha, Jilid I, hal 256)

- Imam Muhammad bin Ali Al-Jawad as berkata: "Seorang Mukmin harus mendapatkan tiga perkara ini: kesuksesan (taufiq) yang

dianugerahkan oleh Allah, menjadi seorang pengingat bagi dirinya sendiri, dan mendapatkan persetujuan dari orang yang menasehatinya." (Muntaha Al-Amal, hal 229)

- Imam Muhammad al-Baqir as berkata pada Jabir: "Cukupkah bagi seseorang menghiasi (dirinya sendiri) sebagai Syiah (pengikut) dengan semata-mata menyatakan kecintaan pada kami, Ahlulbait? Tidak, demi Allah, tidaklah seseorang termasuk pengikut kami kecuali dia takut kepada Allah dan menaatiNya. Wahai Jabir! Para pengikut kami tidak dikenal kecuali dengan:
  - Kerendahan hati (tawaddhu).
  - Kekhusyuan.
  - Amanah.
  - Banyak mengingat Allah.
  - Puasa.
  - Sholat.
  - Berbuat baik pada orang tua.
  - Mendatangi (menyantuni) orang fakir miskin.
  - Mendatangi (menyantuni) orang yang berutang.

- Mendatangi (menyantuni) anak yatim (-piatu) yang tinggal didekatnya.
- Mengatakan kebenaran.
- Membaca al-Qur'an.
- Menahan lidah kepada manusia kecuali kata-kata yang baik saja.
- Dan dapat dipercaya sanak keluarga dalam segala urusan..." (Al-Kafi, Jilid 2, hal 74)
- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Kurang memaafkan adalah aib yang terburuk dan bersegera membalas dendam (termasuk) dosa terbesar (dari semua dosa)." (Ghurur al-Hikam, hal 235)

- Imam ash-Shodiq as berkata: "Berusahalah memperoleh ilmu dan hiasilah ilmu dengan kesabaran dan kebaikan, dan merendahlah kepada orang yang mempelajari ilmu dari kalian." (Al-Kafi, jilid I, hal 36)
- Imam ash-Shodiq as berkata: "Orang yang mempelajari ilmu dan beramal sesuai dengannya, serta mengajarkannya karena Allah, maka akan diagung-agungkan di langit." (Al-Kafi, jilid I, hal 35)

- Imam Hasan as berkata: "Ajarkanlah ilmumu kepada orang lain dan (cobalah) pelajarilah ilmu orang lain oleh diri kamu sendiri." (Bihar al-Anwar, jilid 78, hal 111)
- Imam Husein as berkata: "Sesungguhnya jalan bagi urusan Muslimin dan aturan agama ada pada tangan pada ulama yang saleh, mereka kepercayaan Allah dalam hal-hal yang halal dan haram..." (Tuhaf al-Uqul, hal 172)
- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Tidak boleh ada pekerjaan yang menghalangi kesibukan kalian dalam melakukan kebaikan untuk akhirat kalian, sebab sesunggguhnya panjangnya kesempatan sangat pendek sekali." (Ghurur al-hikam, hal 335)
- Imam Al-Baqir as berkata: "Wajib bagi setiap mukmin menyembunyikan kesalahan (dosa) bakan tujuh puluh kesalahan besar saudara mukminnya (untuk menjaga martabatnya)." (Bihar al-Anwar, jilid 74, hal 301)
- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Terimalah permintaan maaf saudara muslimmu dan apabila ia tidak memilikinya, maka tuntutlah

permohonan maaf buatnya." (Bihar al-Anwar, jilid 74, hal 165)

- Imam Shadiq as berkata: "Di antara amal-amal yang sangat dicintai Allah Azza wa Jalla adalah membahagiakan seorang mukmin, misalnya: mengenyangkan rasa laparnya, menghilangkan duka citanya, atau membayar hutangnya." (Al-Kafi, jilid 2, hal. 192)
- Imam ash-Shodiq as berkata: "Tidaklah Allah disembah dengan lebih utama ketimbang penuanaian hak orang mukmin." (Al-Kafi, jilid 2, hal 170)
- Imam ash-Shodiq as berkata: "Orang yang memulai salam lebih dicintai Allah dan RasulNya." (Wasa'il as asy-Syi'ah, jilid 12, hal 55)
- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Berpikirlah sebelum berbicara agar engkau dapat menjaga diri sendiri dari (berbuat) kesalahan." (Ghurur Al-Hikam, hal 228)
- Imam Ridha as berkata: "Bersikap jujurlah dan hindarilah kebohongan." (Bihar al-Anwar, jilid 78, hal 347)

- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Kapanpun kalian mendapati saudaramu sedang berhajat (membutuhkan sesuatu) berusahalah untuk mengetahuinya." (Bihar al-Anwar, jilid 74, hal 166)
- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata: "Penyebab terhentinya kekayaan (seseorang) adalah meninggalkan kepedulian pada orang yang membutuhkan." (Ghurur al-Hikam, jilid 4, hal 190)
- Imam Kazhim as berkata: "Baragsiapa membuat seorang mukmin berbahagia, maka pertama-tama telah menyenangkan Allah, kedua Nabi dan ketiga kami (Ahlulbait)." (Bihar al-Anwar, jilid 74, hal 314)
- Imam Muhammad al-Baqir as berkata: "Menyambungkan tali persaudaraan menyebabkan (lima keuntungan):
  - Penyucian (dan penerimaan) amal.
  - Meningkatkan kekayaan
  - Menolak musibah
  - Kemudahan hisab (di akhirat)
  - Memperpanjang umur. (Ushul Al-Kafi, jilid 2, hal 150)

- Imam Amirul Mukminin Ali as berkata kepada salah seorang pengikutnya: "Janganlah mencurahkan kegiatanmu kepada isterimu dan anak-anakmu yang sudah dewasa, sebab bila isteri dan anak-anakmu pecinta Allah, maka Dia tidak akan mengabaikan orang-orang yang mencintaiNya, dan bila mereka musuh-musuh Allah, mengapa engkau khawatir dan terus menyibukkan diri kepada musuh-musuh Allah." (Nahj al-Balaghah, hal 536, Hikmah no. 352)

# DAFTAR PUSTAKA

DEPAG, Terjemah Al-Qur'an Al-Karim.

Syed A. A. Razwy, Khadijah-The Greatest Story of The First Lady of Islam, Hikmah, Cet I, Agustus 2007, Jakarta.

Abdul Mun'im Muhammad, Khadiah TheTrue Love Story of Muhammad, Pena, Cet V, Agustus 2007, Jakarta.

Syeikh Mufid, Sejara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Penerbit Lentera, Cet I, November 2005, Jakarta.

Syeikh Mufid, Sejarah Para Imam Ahlulbait Nabi saw, Penerbit Lentera, Cet I, November 2005, Jakarta.

Abbas Azizi, Kisah Fathimah Az-Zahra, Penerbit Qarina, Cet I, Agustus 2005, Jakarta.

Ghalib Abdu Al-Ridha, Bunda Agung, Siti Khadijah ra Isteri Rasulullah saw, Penerbit Lentera, Cet I, Maret 2006, Jakarta.

Nashir Makarim Shirazi, Wanita Agung Fathimah Az-Zahra, Penerbit Cahaya, Cet III, Oktober 2004, Jakarta.

## Lain-Lain:

www.fatimah.org